

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERBUKAAN DIRI
PASANGAN SUAMI ISTRI ANTARA SUAMI PERANTAU DI KAMPUNG
STANGKLE (DEPOK, JAWA BARAT) DENGAN ISTRI DI DAERAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata I (SI)**



**Disusun oleh :
Satria Sakti Akbar
20050530104**

**ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Telah dipertahankan dan disahkan di depan Tim Penguji
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pada :

Hari : Senin
Tanggal : 7 Maret 2011
Tempat : Lab. Editing
Dengan nilai :

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua

Suciati, S.Sos., M. Si

Penguji I

Penguji II

Haryadi Arief. NR., S.IP

Yeni Rosilawati, S.IP., MM

Skripsi ini telah diterima sebagai salah Satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1)

Tanggal 29 April 2011

Aswad Ishak, S.IP., M.Si
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Halaman Persembahan

Karya ini ku persembahkan untuk.....

- ♥ Allah SWT yang telah mendengarkan semua doa juga curahan hatiku selama ini dan juga kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita untuk selalu berada dijalanNya....
- ♥ Orangtua terhebat papa, mama dan bapak yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan serta kasih sayang dalam mendalami makna kehidupan ini dan doa yang tak pernah putus untuk anak kalian yang hebat ini.....Karena kalian tetap yang terhebat....
- ♥ Mbahku tersayang mbah Mardi yang tiada henti selalu mendoakanku di setiap waktu.....
- ♥ Kakakku Putri dan Ndaru serta adikku Menny yang selalu membuatku terhibur dikala aku sedang bersedih. Besok kalo kita berkumpul lagi kita lihat siapa yang juara..hahahaa.....
- ♥ Keponakanku yang lucu dan menggemaskan Qismi (Kiss Me) yang murah senyum. Tiada hari tanpa menciummu..hehehe.....
- ♥ My Fallin' Star, Rahmawati Nur Laily yang selalu memberikan support dan dorongan serta cinta dan kasih sayang yang tulus hanya untukku. Hanya kau yang ada di hatiku selalu.....
- ♥ Sahabatku Fita... Terima kasih telah menemaniku wara wiri di kampus dan terima kasih telah mendengarkan semua keluh kesahku selama ini.....
- ♥ Sahabat-sahabatku semasa jaya Topan, Topex, Ashari, Latif, Sonny, MZ (anggota tetap mesin giling & The Garonk's), Ita, Elita, Firma dan Andrex (genk fanta), Hasanah, Rahma, Adiko, Wimbox, Suryo (pak ustadz), Hendro KPT, Iyenk, Adef, Purwanto, Jukrim, Mangone, Adhib, Ika, Azizul, Dedek, Bambang, Indra, Dony, Nunung, Nita', Cahyo, Luki dan semua sahabat masa jaya.....

- ♥ Sahabat-sahabatku semasa kuliah Didi, mas Singgih, Budi, Mbe', Idfie, Bonek, Happy, Lukman, Thea', Imbang, Gugun, Wawan, Dony Lebon, Mr Bokep (Indra), Nisma, Rahma, Sintia, Ria, Puput, Yoga, Indrawan Galih (mas dab), Danang, Manggazali, Widi, Henny, Oncie', Dayen, Puri, mbak Dian, mbak Fia, mbak Fiendri, mas Dedy (mas keren angkatan 2000) dan semua sahabat yang belum ku sebut maafkan aku.....
- ♥ Sohib-sohib gilaku Wakid (prambon si raja kentut), Rendi (panglima paho), Eny (kenya), Purnomo (RoSi/Rojo Singo), Kadek (Singo Tuwo), Suprex (alm.), mas Yusuf, Bonong, Budi, Ciyut, mas Mbecus, Pego (iblis), Bambonx,
- ♥ Bu Suci.... Terima kasih atas bimbingan dan arahannya selama ini hingga skripsiku ini terwujud dan terima kasih telah mau mendengarkan keluh kesah suka duka skripsiku ini.....
- ♥ Mbak Siti, pak Jono dan pak Muryadi yang telah membantu proses kelancaran administrasiku.....
- ♥ Guru-guruku semasa sekolah dan dosen-dosen semasa aku kuliah. Terima kasih atas ilmu yang telah kalian bagikan kepadaku.....
- ♥ Pak Hari & bu Iin, pak Bambang & bu Sari, pak Anton & bu Neneng. Terima kasih atas informasi dan kerjasamanya selama ini.....
- ♥ Laptop jadulku yang sekarat, laptop toshiba pinjaman, flashdisk kingstone pinjaman, jupiter z biru putih AB 3493 NG (bukan pinjaman) yang telah lama menghilang, beat putih B 6357 EOA pinjaman dari ortu, Kuda biru B 87 64UL yang pernah jadi Kuda Terbang (terbang di jalan tol bakrie yang gak karuan kondisinya), Ci Ratu-Vaus merah B 87xx UA hadiah dari ortu atas keberhasilanku menjilid skripsi ini :p
- ♥ Terakhir, ku ucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah mensupport, membantu dan mendoakan Satria Sakti.....

You're All my Heroes.....

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil'alamin, tak henti-hentinya kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan kenikmatannya kepada seluruh umat-Nya. Dengan segala petunjuk-Nya, kita dituntut untuk senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salawat serta salam selalu kita haturkan pada baginda Rasulullah SAW yang memberikan pencerahan kepada kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Puji syukur penulis haturkan kepada Sang Pencipta dan seluruh ciptaan-Nya atas terselesainya penulisan skripsi ini. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin.

Adapun penulisan skripsi yang berjudul "Keterbukaan Diri Pasangan Suami Istri antara Suami Perantau di Kampung Stangkle (Depok, Jawa Barat) dengan Istri di Daerah", ini didorong atas terjalannya komunikasi yang efektif antara suami di perantauan dengan istri di daerah hingga menyebabkan keharmonisan hubungan rumah tangga diantara kedua belah pihak meski jarak memisahkan.

Terselesainya penulisan skripsi ini tak luput dari bantuan berbagai macam pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik moril maupun materiil.

Dalam kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam menjalani kehidupan ini.

2. Ketiga orang tuaku yang selalu mendoakan, membimbing dan memberikan dukungan dan arahan dalam menjalani kehidupan ini sehingga mampu memahami arti kehidupan yang sebenarnya.
3. Kakakku Putri Tutut Ardiani dan Panuntun Daru Ardiyanto serta adikku Menny Tiga Martdini yang senantiasa menjadi penghibur hati dan penyemangat hidupku.
4. Bapak Aswad Ishaq, S.IP, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Ibu Suciati, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan telaten telah memberikan pengarahan, bimbingan dan pengertian. Terima kasih.
6. Ibu Yeni Rosilawati, S.IP, MM selaku dosen pembimbing terdahulu yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan. Terima kasih.
7. Bapak Haryadi Arief N. R., S.IP selaku dosen penguji. Terima kasih atas saran dan kritiknya.

Melihat kemampuan penulis yang masih banyak kekurangannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang masih jauh dalam kesempurnaan. Maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga akan lebih baik dalam penulisan berikutnya. Penulis berharap agar karya yang sederhana ini bermanfaat bagi semuanya. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 April 2011

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations

Satria Sakti Akbar

Keterbukaan Diri Pasangan Suami Istri antara Suami Perantau di Kampung Stangkle (Depok, Jawa Barat) dengan Istri di Daerah

Tahun Skripsi: 2011, 95 hal. Isi + 28 hal. Lampiran + 3 hal. Daftar Pustaka + 3 hal. Daftar Isi + 1 hal. Daftar Tabel

Daftar Kepustakaan 12 buku + 11 Sumber Online

ABSTRAKSI

Keterbukaan diri merupakan suatu modal utama dalam keberhasilan hubungan rumah tangga antara suami dengan istrinya. Keterbukaan diri dilakukan tidak terikat dengan waktu. Dengan kata lain, keterbukaan diri bisa dilakukan setiap waktu. Keterbukaan antara pasangan suami istri yang berjauhan jarak merupakan syarat mutlak agar masing-masing pasangan bisa bertahan. Adapun dipilihnya informan dari Kampung Stangkle karena di daerah ini terdapat banyak perantauan yang telah berkeluarga (suami) yang sanggup mengelola hubungan rumah tangga dengan istrinya di daerah dengan cukup harmonis. Bila ada permasalahan dengan istri di daerah maka akan cepat terselesaikan dengan komunikasi yang intens antara pasangan masing-masing dan saling bersikap terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi. Kerangka teori dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri antara seorang suami dengan istri dan begitu pula sebaliknya.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih secara cermat sehingga akan relevan dengan desain penelitian. Informan yang dipilih yaitu informan suami yang berdomisili di Kampung Stangkle dan telah berkeluarga dengan umur pernikahan minimal 5 tahun beserta istri masing-masing yang ada di daerah.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah keterbukaan diri pasangan suami istri antara suami perantau dengan istri di daerah menunjukkan bahwa mereka semua saling terbuka kepada pasangan masing-masing. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara penulis dengan para informan dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri pada penelitian ini adalah pengungkapan orang lain, ukuran audiens, topik, jenis kelamin dan hubungan penerima.

MUHAMADIYAH UNIVERSITY OF YOGYAKARTA

Faculty of Social and Political Sciences

Department of Communication Studies Public Relations Concentration

Satria Sakti Akbar

Self-Disclosure among Married Couple Husband Noman in Kampung Stangkle (Depok, West Java) with a wife in the Region

Thesis Year: 2011, 95 pages Content + 28 pages Annex + 3 pages References + 3 pages Table of Contents + 1 page List of Tables

Bibliography lists 12 books + 11 Online Resources

ABSTRACT

Self-disclosure is a major capital in the success of the domestic relationship between a husband to his wife. Self-disclosure is not bound by time. In other words, self-disclosure can be done every time. Openness between married couples far apart distance is absolutely necessary for each partner to survive. The informant of the Villages Stangkle chosen because in this area there are many overseas who have a family (husband) who could manage the household relationship with his wife in an area with quite harmonious. If there are problems with the wife in the regions it will be quickly resolved with an intense communication between each partner and each other to be open without any cover-up. Theoretical framework in this research is interpersonal communication and self-disclosure between a husband to wife and vice versa.

Methods of research conducted in this study are categorized in this type of qualitative descriptive study which intends to create a description of the situations or events. Techniques of collecting data through interviews and literature study. The collecting informants using purposive sampling that samples are carefully selected so that will be relevant to the research design. Preferred Informant the informant's husband who live in Kampung Stangkle and have a family with a minimum marriage age of 5 years along with their wives in the area.

The conclusion of this research is self-disclosure between husband and married couples with wives in the area nomads showed that they all open with each other to their partners. This shown by the results of author interviews with the informants in this research. Factors affecting self-disclosure in this study are the disclosure of others, audience size, topic, gender and receiver relationship.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKS	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Kerangka Teori	8
1. Komunikasi Interpersonal.....	8
2. Keterbukaan Diri (<i>self disclosure</i>).....	9
F. Metode penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Teknik Pengumpulan Data.....	16
a. Wawancara	16
b. Studi Kepustakaan	16
3. Teknik Pengambilan Informan	17
4. Informan.....	17
5. Teknik Analisis Data	18
6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	19
BAB II PROFIL INFORMAN	
1. Pasangan suami istri Harifuddin Lallo dengan Iin Ardiani.....	21
a. Harifuddin Lallo	21
b. Iin Ardiani.....	23
2. Pasangan suami istri Bambang Dwinanto dengan Sari Mardiana	24
a. Bambang Dwinanto	24
b. Sari Mardiana.....	25
3. Pasangan suami istri Anton Rahardianto dengan Neneng Eka Wanti	26
a. Anton Rahardianto	26
b. Neneng Eka Wanti	27
BAB III SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. SAJIAN DATA.....	29
1. Informasi yang biasanya disembunyikan kepada pasangan dan informasi yang sering dibicarakan pada pasangan	30
1.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani	30

1.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.....	34
1.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.....	37
2. Penggambaran pada pasangan tentang :	
2.a Perasaan sedih	40
2.a.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani	41
2.a.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana	42
2.a.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti	44
2.b Impian	45
2.b.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani	45
2.b.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana....	47
2.b.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti	47
2.c Kelemahan.....	48
2.c.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani	48
2.c.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana	50
2.c.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti	53
3. Faktor-faktor yang mendorong keterbukaan diri kepada pasangan	55
3.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani	55
3.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.....	56
3.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.....	57
4. Faktor-faktor yang mencegah keterbukaan diri kepada pasangan	58
4.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani	58
4.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.....	58
4.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.....	59
5. Tingkat kepuasan dengan pola pengungkapan diri kepada pasangan.....	60
5.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani	60
5.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.....	61
5.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.....	62
6. Penghindaran pengungkapan diri kepada pasangan.....	63
6.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani	63
6.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.....	63
6.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.....	64
7. Sikap keterbukaan pasangan masing-masing dan topik keterbukaan	65
7.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani	65
7.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.....	66
7.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.....	68
B. PEMBAHASAN.....	72

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.....	83
B. SARAN.....	84

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keterbukaan diri pasangan suami istri perantauan antara suami perantau di Kampung Stangle (Depok, Jawa Barat) dengan istri di daerah.....70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berbagai segi kehidupan berumah tangga, keterbukaan diri diperlukan untuk dapat terus menumbuhkan perasaan saling mengasihi, menyayangi dan membutuhkan antar pasangan suami istri. Dengan saling terbuka satu sama lain akan menumbuhkan suatu keharmonisan rumah tangga. Sebaliknya jika kurang terbukanya antar pasangan suami istri akan menimbulkan konflik berkepanjangan dibalik kehidupan rumah tangga.

Beberapa hal yang menimbulkan konflik dalam kehidupan berumah tangga diantaranya adalah penghasilan istri yang lebih besar daripada suami, tidak adanya kehadiran seorang anak selama bertahun-tahun menikah, kehadiran mertua dalam kehidupan rumah tangga, perbedaan keyakinan antara suami dan istri, kehadiran pihak ketiga, banyaknya perbedaan yang terjadi selama menikah. Solusi dari konflik-konflik rumah tangga diatas tersebut adalah adanya sikap keterbukaan diri antar pasangan suami istri agar tetap harmonis hubungan suami istri tersebut. Suami dan istri bersikap terbuka terhadap semua hal dan membicarakan berbagai macam masalah secara bersama untuk dapat menemukan solusinya (<http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/11/10053832/8>. Sumber.konflik.suami.istri diakses pada 22 Oktober 2009).

Sempitnya atau kurangnya lapangan pekerjaan di daerah menyebabkan orang berbondong-bondong pergi merantau ke Jakarta dengan harapan bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk menghidupi keluarganya di daerah. Tidak

jarang pula para perantauan tersebut pergi merantau untuk bekerja meninggalkan keluarga di daerah selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Merantau adalah perginya seseorang dari tempat ia tumbuh besar ke daerah lain untuk mencari pekerjaan atau pengalaman (<http://id.wikipedia.org/wiki/Merantau> diakses pada 23 juni 2009).

Para perantau tersebut mayoritas adalah seorang laki-laki baik yang telah berkeluarga ataupun lajang. Mereka pergi merantau untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak dengan bekerja. Seorang suami yang ideal adalah yang memiliki persyaratan fisik-biologis yang sehat-segar, psikis-rohaniah yang sehat dan utuh, serta kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai memenuhi hidup berumah tangga (Basri, 2004 : 32).

Ada berbagai macam kasus yang dalam hal ini dialami oleh keluarga yang ditinggalkan di daerah dan ada pula yang dialami oleh si perantau itu sendiri terhadap keluarga yang ditinggalkannya di daerah. Seperti pada contoh kasus yang dialami oleh para istri-istri di Pidie (daerah sekitar Aceh) yang ditinggal suaminya merantau ke Jakarta. Ada kekhawatiran yang dirasakan oleh para istri-istri di Pidie yang ditinggal merantau suami-suaminya ke Jakarta yang agak khawatir akan kelangsungan hubungan perkawinan mereka. Para istri tersebut khawatir terhadap apa saja yang suaminya lakukan selama di Jakarta karena kurang terbukanya suami kepada istrinya terhadap apa saja yang ia lakukan selama hidup di perantauan. Dan setelah pulang ke Pidie, para suami tersebut juga tidak menceritakan apa saja yang ia lakukan selama di Jakarta. Umumnya para istri di Pidie takut suaminya selingkuh di Jakarta karena mereka merasa Jakarta sudah longgar adat budayanya (http://id.acehinstitute.org/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=111&Itemid=70 diakses pada 23 juni 2009).

Kekhawatiran tersebut diatas timbul karena kurang terbukanya antara suami kepada istri selama hidup di perantauan. Hal tersebut juga didukung oleh tidak adanya sarana untuk berkomunikasi seperti telepon. Para suami tersebut juga jarang menggunakan jasa pos karena alasan kesibukan kerja dari sang suami selama hidup dan bekerja di Jakarta.

Contoh kasus lain adalah kurang terbukanya antara istri di daerah dengan suami yang berada di perantauan yang dalam hal ini dialami oleh pak Joehari, seorang perantauan yang berasal dari Bantul dan merantau di Jakarta untuk bekerja. Pak Joehari merasakan ada sesuatu yang lain pada istrinya. Dulu istrinya sering bercerita tentang segala macam hal selama hidup berjauhan lewat telepon, namun sekitar tahun 2008 akhir sang istri mulai berubah dan jarang bercerita lagi kepadanya. Menurutnya sang istri berubah semenjak bergabung dengan organisasi keagamaan. Informasi tersebut ia peroleh dari mertuanya yang menghubunginya lewat telepon. Kemudian ia pulang untuk membuktikan apa benar yang dikatakan oleh mertuanya tentang istrinya. Dan ternyata memang benar adanya bila sang istri telah berubah dan bergabung dengan organisasi keagamaan. Pada penulis, pak Joehari bercerita bila selama perantauan ia selalu bersikap terbuka kepada istrinya dan menceritakan apa saja yang ia lakukan selama di perantauan dan bercerita tentang pekerjaannya kepada istrinya (wawancara dengan pak Joehari, April 2009).

Dalam hal ini terdapat ketidak terbukaan antara sang istri dengan suami setelah sang istri bergabung dengan organisasi keagamaan. Sebaliknya sang suami tetap terbuka dengan sang istri namun tingkat keterbukaan dirinya menurun daripada sebelum sang istri bergabung dengan organisasi keagamaan.

Selama ditinggal pergi merantau biasanya keluarga di daerah dengan si perantau melakukan hubungan komunikasi lewat telepon, surat ataupun internet. Mereka berkomunikasi secara intens pada masa-masa awal perantauan. Mereka bertukar informasi dan pengalaman hidup masing-masing. Namun lama-kelamaan timbul permasalahan yang berujung pada ketidak terbukaannya dari kedua belah pihak. Kadang masalah tersebut meruncing hingga pada saat si perantau pulang ke kampung halaman menemui keluarganya. Namun ada juga yang cepat terselesaikan permasalahannya karena salah satu pihak mau mengalah dan mencairkan suasana (wawancara dengan karyawan perantauan PT Citra Gading Asritama, April 2009).

Para perantau yang bermukim di Kampung Stangkle, Depok, Jawa Barat umumnya adalah perantau yang telah berkeluarga. Kampung Stangkle adalah suatu wilayah perkampungan yang kalau dalam bahasa Jawa merupakan sebuah dusun. Kampung Stangkle berada di perbatasan antara Depok dan Jakarta Selatan. Dahulu kala Kampung Stangkle merupakan kampung yang mayoritas penduduknya adalah warga lokal (warga Depok asli/Betawi). Namun setelah tahun 2000 ke atas banyak perantau yang mulai bermukim di Kampung Stangkle. Para perantau tersebut bermukim di Kampung Stangkle dengan alasan akses ke Jakarta yang mudah dan cepat dengan angkutan kota yang selalu ada hampir selama 24 jam. Selain itu juga harga hunian atau biaya sewa kontrakan atau kos yang relatif masih murah daripada di Jakarta sendiri yang biayanya mahal. Selain itu alasan para perantau tersebut memilih bermukim di Kampung Stangkle adalah karena penduduknya yang masih kental persaudaraannya seperti di desa pada umumnya. Jadi para perantau tersebut juga merasa nyaman untuk tinggal di daerah itu karena seperti tinggal di daerah asalnya (wawancara dengan Ketua RT 5 dan beberapa perantauan, April 2009).

Persentase perbandingan jumlah perantau dengan penduduk lokal adalah 75% : 25% karena perantau yang datang dan bermukim di Kampung Stangkle ini lama-lama hidup dan menetap disini dikarenakan sistem kekeluargaan yang erat diantara para penduduknya dan harga tanah juga rumah yang masih relatif murah dibanding harga tanah dan rumah di kawasan Jakarta. Selain itu juga karena akses ke Jakarta yang relatif singkat dengan angkutan umum yang ada selama 24 jam. Kampung Stangkle mempunyai 1 RW dan 5 RT. Untuk tiap RT kurang lebih ada sekitar 200 kepala keluarga. Umumnya perantau yang telah menetap di Kampung Stangkle ini setelah bertahun-tahun kerja lalu membeli rumah dan menetap bersama dengan keluarga di daerah yang diajak menetap disini. Jumlah perantauan yang ada di Kampung Stangkle ini di tiap-tiap RT ada kurang lebih sekitar 100 perantauan. (wawancara dengan Ketua RT 1, Ketua RT 2, Ketua RT 3, Ketua RT 4, Ketua RT 5, warga lokal dan beberapa perantauan yang telah menetap, 17 Juni 2010).

Para perantau tersebut pergi merantau ke Jakarta untuk bekerja dan menghidupi keluarga di daerah. Mereka meninggalkan istri dan anak-anak mereka di daerah. Mereka pulang ke kampung halaman masing-masing ada yang dua sampai tiga bulan sekali, setengah tahun sekali, setahun sekali dan ada yang sampai habis masa kontrak kerjanya baru pulang kampung. Umumnya perantau tersebut yang pulang ke kampung halaman pada saat kontrak kerja habis akan pulang kembali ke Kampung Stangkle pada saat ada kontrak kerja yang baru atau pada saat ada panggilan kerja lagi (wawancara dengan Pak Hari, 22 April 2010).

Para perantau yang penulis wawancarai tersebut mengatakan bila konflik dalam rumah tangga yang berhubungan dengan permasalahan keterbukaan diri antar suami istri

tersebut sering kali terjadi. Bahkan permasalahan tersebut meruncing hingga pada saat sang suami pulang ke kampung halaman. Namun itu semua bisa diatasi dengan saling terbuka antara suami istri tersebut. Karena seringnya terjadi konflik, para perantau tersebut menjadi lebih paham dalam menangani dan mengatasi konflik tersebut agar tidak mengendap lama dan menjadi pesakitan bagi kedua belah pihak. Para perantau tersebut mengatakan selain terbuka juga perlu mengalah agar permasalahan bisa cepat teratasi. Para perantau mengatakan perlunya keterbukaan diri kepada istri di daerah agar sang istri tidak berpikir negatif tentang suaminya selama di perantauan dan juga agar para suami tersebut bisa tetap fokus untuk bekerja mencari uang di Jakarta dan tidak terbebani pikirannya dengan masalah yang rumit dengan istrinya akibat tidak terbukanya sang suami kepada istri di daerah. Namun juga sang istri juga harus terbuka kepada suaminya terhadap apa saja yang istrinya lakukan di daerah agar tetap terjaga hubungan perkawinan mereka (wawancara dengan beberapa perantau di Kampung Stangkle, April 2009).

Berdasarkan deskripsi yang penulis paparkan diatas maka akan menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian tentang keterbukaan diri suami perantau di Kampung Stangkle (Depok, Jawa Barat) dengan istri di daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah : "Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pasangan suami istri antara suami perantau di Kampung Stangkle (Depok, Jawa Barat) dengan istri di daerah?"

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab keterbukaan diri antara suami perantauan dengan istri di daerah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi yang berhubungan dengan komunikasi antar pribadi dan keterbukaan diri. Dan menjadi studi banding dalam rangka penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat dalam hal keterbukaan diri pada pasangan suami istri khususnya bagi para pekerja perantauan yang hidup berjauhan dengan istri dan keluarganya.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Dalam proses keterbukaan diri, komunikasi antar pribadi juga memainkan peran penting karena keterbukaan bisa terjadi karena adanya komunikasi antar pribadi. Dalam hal ini maksudnya adalah adanya komunikasi antara pasangan suami istri yang

berlangsung menyebabkan keterbukaan antar kedua belah pihak. Kurangnya komunikasi antar pribadi juga menyebabkan proses keterbukaan diri antara pasangan suami istri menjadi tersendat dan terganggu. Tentu saja hal itu akan sangat mengganggu keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri tersebut.

Menurut Effendi (1993 : 62-63), komunikasi diadik sangat berperan dalam hal keintiman dan proses keterbukaan diri. Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat (komunikasi antara dua orang yang saling menyayangi). Bochner menyatakan, sebagai contoh : hubungan antar personal berkenaan dengan proses pembentukan hubungan perorangan-suatu ikatan yang mendekatkan, mendalam, pribadi dan intim...manfaat komunikasi betul-betul jelas, bahkan amat nyata (Bochner dalam Tubbs and Moss, 1996 : 16).

Komunikasi antar pribadi yang terjadi pada suami perantauan dengan istri di daerah berperan erat dalam proses keterbukaan menceritakan apa saja yang mereka lakukan selama hidup berjauhan. Dari komunikasi antar pribadi ini juga nantinya kadar kualitas hubungan suami istri bisa terlihat jelas. Bila komunikasi antar pribadi yang berlangsung berjalan efektif/tidak efektif maka kadar kualitas hubungan yang muncul akan sesuai dengan jalannya komunikasi antar pribadi tersebut.

2. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Keterbukaan diri adalah proses pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan dan dibagikan kepada orang lain (Devito, 1997 : 61). Selain itu

Tubbs & Moss juga mengatakan bahwa pengungkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri (Tubbs & Moss, 1996 : 12). Keterbukaan diri menunjukkan bahwa seseorang berusaha untuk mengungkapkan identitas dirinya kepada orang lain dengan harapan orang lain bisa tahu tentang dirinya walau ia sendiri belum tahu secara pasti bagaimana dirinya dan membiarkan orang lain yang menilainya. Menurut Johnson, pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap "terbuka kepada" yang lain dan bersikap "terbuka bagi" yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan "relasi yang terbuka" antara kita dan orang lain (Johnson dalam Supratiknya, 1995 : 14).

De Vito mengatakan bahwa kadar hakikat pengungkapan diri diukur dari seberapa banyaknya seseorang mengungkapkan informasi tersembunyi kepada orang lain. Dalam hal ini berarti seberapa banyak informasi tersembunyi yang diungkapkan oleh pasangan suami istri. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 1997 : 61).

Aspek dari definisi elementer ini adalah :

1. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi.

Pernyataan-pernyataan tak disengaja yang menyangkut diri kita seperti selip lidah, gerakan non verbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka semuanya dapat digolongkan ke dalam komunikasi pengungkapan diri. Tetapi, biasanya istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

2. Pengungkapan diri adalah "informasi".

Sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar pengungkapan diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.

3. Pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri.

Tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya. Jadi dalam hal ini pengungkapan diri dapat diartikan sebagai tindakan seorang suami atau istri karena mereka mempunyai hubungan langsung.

4. Pengungkapan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan.

Sementara beberapa periset (misalnya Derlega, dkk, 1987) memandang pengungkapan diri sebagai informasi tentang diri sendiri, De Vito berpendapat bahwa sebaiknya kita lebih memusatkan pada informasi yang biasanya disembunyikan ketimbang pada segala jenis informasi yang tadinya belum diungkapkan. Pengungkapan diri adalah informasi yang biasanya tidak akan suami ungkapkan dan suami secara aktif berusaha tetap menjaga kerahasiaannya dan begitu juga sebaliknya yang terjadi juga pada istrinya.

5. Pengungkapan diri melibatkan setidaknya satu orang lain.

Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. Pengungkapan diri tidak bisa merupakan tindak intrapribadi. Untuk menjadi pengungkapan diri, informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain (Devito, 1997 : 61-62). Setidaknya juga merupakan komunikasi diadik dimana komunikasi yang terjadi diantara dua orang.

Banyak sekali hal yang diungkapkan oleh diri kita baik yang bersifat verbal dan non verbal. Tubbs & Moss mengatakan bahwa kita banyak mengungkapkan diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara dan melalui isyarat non verbal lainnya yang tak terhitung jumlahnya, meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja. Pengungkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi

dua orang. Pengungkapan diri lebih sering muncul dalam konteks hubungan dua orang daripada dalam konteks jenis komunikasi lainnya (Tubbs & Moss, 1996 : 12-13).

Dalam upaya untuk mengungkapkan diri, Devito menyebut beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri diantaranya adalah (Devito, 1995 : 139-142) :

1. Pengungkapan orang lain

Secara umum, pengungkapan diri adalah timbal-balik. Dalam interaksi apapun adalah lebih mungkin terjadi jika orang lain telah mengungkapkan diri sebelumnya. Ini adalah efek diadik dimana satu orang melakukan diad, yang lain akan meresponnya. Pengaruh diad dalam pengungkapan diri membentuk semacam bentuk spiral, dengan masing-masing pengungkapan diri mendorong tambahan pengungkapan diri oleh orang lain, yang pada gilirannya mendorong keterbukaan diri lebih banyak, dan seterusnya.

Pengungkapan dibuat sebagai tanggapan terhadap pengungkapan dari orang lain yang umumnya lebih intim daripada yang bukan hasil dari efek diad.

2. Ukuran audiens

Pengungkapan diri adalah lebih mungkin terjadi dalam kelompok kecil daripada yang besar. Sebuah diad lebih cocok untuk pengungkapan

diri karena lebih mudah untuk berurusan dengan reaksi dan tanggapan dari satu orang daripada dengan beberapa orang.

3. Topik

Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Misalnya, seseorang akan lebih mungkin memberikan informasi mengenai pekerjaan atau hobi daripada informasi tentang kehidupan seks atau situasi keuangannya.

4. Jenis kelamin

Pada umumnya, wanita cenderung lebih terbuka daripada pria. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengungkapkan diri lebih banyak daripada pria. Lebih khusus lagi, wanita mengungkapkan lebih banyak daripada pria tentang hubungan romantis mereka, perasaan mereka tentang teman terdekatnya, ketakutan terbesarnya, dan apa yang tidak mereka sukai tentang pasangan mereka.

5. Hubungan penerima

Seseorang membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintainya dan orang tersebut tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukainya. Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa seseorang lebih sering mengungkapkan diri kepada orang-orang yang dekat dengannya seperti pasangannya, keluarganya atau teman dekatnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri menurut Devito tersebut memberikan imbalan pengungkapan diri. Imbalan pengungkapan diri diantaranya adalah (Devito, 1995 : 143-145) :

1. Pengetahuan diri

Seseorang mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri. Dengan pengetahuan diri, seorang suami bisa lebih memahami dampak perilaku dirinya kepada istrinya begitu juga sebaliknya.

2. Kemampuan mengatasi kesulitan

Melalui pengungkapan diri, seseorang akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitannya sendiri, khususnya perasaan bersalah. Hal ini membantu seorang suami untuk mengatasi masalah rumah tangga dengan istrinya agar menjadi lebih baik dan terselesaikan masalahnya.

3. Efektivitas komunikasi

Pengungkapan diri dapat memperbaiki komunikasi dan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Seseorang dapat lebih memahami apa yang dikatakan orang lain jika kedua orang tersebut telah kenal baik. Perasaan membutuhkan satu sama lainnya yang ada pada hubungan suami istri menjadi dasar efisiensi komunikasi suami istri.

4. Kedalaman hubungan

Alasan utama pentingnya pengungkapan diri adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Pengungkapan diri membantu seseorang mencapai hubungan yang lebih dekat dengan orang lain dimana mereka saling mengungkapkan diri. Pasangan yang terlibat dalam pengungkapan diri yang signifikan akan tetap bersama lebih lama dari pasangan yang tidak dan pasangan yang jujur telah mengungkapkan diri lebih tinggi tentang kepuasan pernikahan. Dan pengungkapan diri progresif diantara pasangan secara signifikan meningkatkan kemungkinan pembangunan hubungan. Jika sebuah hubungan yang bermakna harus ditetapkan dan dipelihara, maka pengungkapan diri tampak penting. Tak terkecuali hubungan suami istri juga sulit terbina bila tak ada hubungan yang mendalam diantara keduanya.

Selain itu Duck menyatakan bahwa kesediaan untuk mengungkapkan perasaan seseorang sangat erat berhubungan dengan pernikahan yang berhasil, dan sebaliknya tampaknya akan terdapat lebih banyak kekacauan dalam suatu pernikahan bila pasangan berbagi hanya sedikit perasaan (Duck dalam Tubbs & Moss, 1996 : 212).

Dalam suatu hubungan perkawinan biasanya pasangan suami istri saling berbagi cerita dengan terbuka dan tidak ditutup-tutupi. Hal ini sangat menentukan arah masa depan perkawinan. Waring dan Chelune mengatakan ada berbagai penelitian mengaitkan pengungkapan diri dengan keakraban dan kepuasan dalam pernikahan (dalam Tubbs & Moss, 1996 : 13). Timbulnya rasa kepercayaan antar pasangan suami istri menyebabkan ketergantungan satu sama lainnya. Hal ini merupakan suatu hal yang positif mengingat

dalam perkawinan telah diikrarkan janji untuk hidup berdua dalam suka dan duka. Dalam hal berbagi perasaan pun tidak luput untuk selalu terbuka agar kelak hubungan suami istri tersebut jadi semakin harmonis dan layak untuk terus melangsungkan hubungan pernikahan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2006 : 76). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2006 : 75). Penelitian deskriptif ini hanya melibatkan satu variabel pada satu kelompok tanpa menghubungkan atau membandingkan dengan variabel lain atau kelompok lain (Purwanto, 2008 : 177). Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara (Strauss & Corbin, 2003 : 4).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk khusus komunikasi antar pribadi. Dalam wawancara, dua orang berinteraksi terutama melalui bentuk tanya jawab untuk mencapai tujuan tertentu (Devito, 1997 : 281).

b. Studi Kepustakaan

Memperoleh data sekunder berupa teori dan data pendukung lainnya melalui sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis berupa teori dari buku-buku dan postingan internet juga dari media cetak.

3. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini dalam pengambilan sampel (informan) menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih secara cermat sehingga akan relevan dengan desain penelitian. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2002 : 86). Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh narasumber yang memberikan data secara baik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moleong, 1999 : 164).

4. Informan

Informan yang dipilih oleh penulis adalah informan dengan kriteria :

- a. Suami yang merantau dan berdomisili di Kampung Stangle, Depok, Jawa Barat beserta pasangannya masing-masing sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai. Pada hubungan

pernikahan jarak jauh, masalah makin mudah timbul. Karena frekuensi pertemuan dengan pasangan semakin berkurang. Dan bagi yang tidak siap melakoni hubungan *long distance* ini akan memunculkan dilema dan konflik-konflik kecil dan tidak menutup kemungkinan akan menyulut konflik besar (<http://lifestyle.okezone.com/read/2008/05/14/29/109139/menikmati-hubungan-jarak-jauh> diakses pada 20 Mei 2010).

- b. Usia pernikahan diatas 5 tahun. Menurut data departemen sosial RI, Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial 2008 mengatakan bahwa keluarga yang rentan adalah keluarga muda yang baru menikah (sampai dengan 5 tahun usia pernikahan) yang mengalami masalah sosial dan ekonomi (<http://www.depsos.go.id/modules.php?name=Database&opsi=pmks2008-1> diakses pada 20 Mei 2010). Dalam hal ini peneliti mencari karakter usia pernikahan informan diatas 5 tahun karena telah melewati masa rawan dalam hubungan rumah tangga dan informan sudah terbiasa dengan masalah yang timbul namun mereka masih tetap bertahan dalam hubungan rumah tangga mereka.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data secara deskriptif kualitatif sehingga datanya adalah analisis data kualitatif, dimana dalam analisis data kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variabel.

Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan keterbukaan diri suami perantau dengan istri di daerah.

b. Reduksi data

Proses pemilahan, pengkategorian dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang direduksi adalah data dari hasil wawancara catatan lapangan dan arsip-arsip resmi yang ada. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah selanjutnya diambil data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan keterbukaan diri pasangan suami perantau dengan istri di daerah.

c. Penyajian data

Dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi. Penyajian data yang penulis lakukan adalah keterbukaan diri pasangan suami perantau dengan istri di daerah.

d. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dalam bentuk laporan untuk kemudian memilih dan menghubungkan serta memilih data yang relevan untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001 : 178). Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan sumber penelitian. Cara tersebut ditempuh dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil penelitian maupun dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II

PROFIL INFORMAN

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang perantau yang telah berkeluarga dan meninggalkan istri beserta anak-anaknya di daerah. Perantau tersebut bekerja di Jakarta dan tinggal di Kampung Stangkle dengan mengontrak rumah ataupun menyewa kos-kosan. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan profil informan sebagai berikut :

1. Pasangan suami istri Harifuddin Lallo dengan Iin Ardiani

a. Harifuddin Lallo

Informan pertama suami dalam penelitian ini adalah bapak Harifuddin Lallo. Wawancara ini dilakukan di kontrakan bapak Hari pada tanggal 16 September 2010. Pada saat wawancara ini berlangsung, umur bapak Hari adalah 55 tahun. Beliau lahir di Padang, Sumatra Barat dan menikah dengan Iin Ardiani warga Bantul, Yogyakarta. Mereka telah berkeluarga selama 19 tahun dan dikaruniai seorang anak. Istri beserta anak dari pak Hari tinggal di Bantul. Keluarga bapak Hari berada di Bantul, Yogyakarta. Disana istri beserta anaknya tinggal.

Bapak Harifuddin tinggal di rumah kontrakan beserta dengan adiknya yang juga suami perantauan dan keponakan yang ikut merantau untuk bekerja di Jakarta dan tinggal di rumah kontrakan yang beralamat di Kampung Stangkle RT 5, RW 6 No. 25, Kecamatan Beji, Kelurahan Kemiri Muka, Depok, Jawa Barat.

Pendidikan terakhir bapak Hari adalah lulusan teknik sipil Universitas Diponegoro tahun 1975. Setelah lulus kuliah kemudian beliau bekerja. Beliau

bekerja di berbagai tempat. Pengalaman kerja beliau cukup banyak. Namun pada saat itu beliau belum menikah dan merantau.

Bapak Hari merantau untuk bekerja di Jakarta sejak tahun 2000.

Pengalaman kerja yang pernah ditempuh oleh pak Hari di Jakarta antara lain :

1. Kepala Proyek dalam Pembangunan Gedung BNI Melawai, Jakarta. Bekerja pada PT Atelier Enam Project Management Jakarta selama 2 tahun.
2. Project Manager dalam Pembangunan Mall Mega Glodok Kemayoran, Jakarta. Bekerja pada PT Totalindo Eka Persada Jakarta selama 2 tahun.
3. Manager Konstruksi dalam Pembangunan Mall Senayan City, Jakarta. Bekerja pada PT Trimatra Jaya Persada Jakarta selama 2 tahun.
4. Kepala Proyek dalam Pembangunan Aston Mangga Dua, Jakarta. Bekerja pada PT Nindya Karya (Persero) Jakarta selama 2 tahun.
5. Resident Engineer dalam Pelebaran Tol Jakarta Cikampek Paket 4. Bekerja pada PT Bikonar Perdana Cabang Jakarta selama 1 tahun.
6. Resident Engineer dalam Pelebaran Tol Jakarta Cikampek Paket 5. Bekerja pada PT Global Synergi Cabang Jakarta selama 1 tahun.
7. Kepala Cabang PT Citra Gading Asritama Cabang Jakarta selama 1 tahun.

Bapak Hari bercerita bila beliau merantau untuk bekerja di Jakarta adalah untuk mencari uang untuk menghidupi keluarga yang ditinggalkan di daerah.

Frekuensi bapak Hari untuk pulang ke kampung halaman untuk berkumpul dengan keluarganya kadang satu bulan sekali, dua bulan sekali atau

tiga bulan sekali. Beliau sering pulang di kampung halaman dikarenakan rasa rindu kepada keluarganya juga karena kesepakatan dengan istrinya. Namun itu semua juga disesuaikan dengan kesibukan di kantornya.

b. Iin Ardiani

Informan kedua dalam penelitian ini adalah ibu Iin Ardiani. Wawancara dengan ibu Iin dilakukan di rumah beliau di Bantul pada tanggal 29 September 2010. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga. Keseharian ibu Iin selama berada di rumah adalah mengasuh anaknya. Umur beliau saat ini adalah 50 tahun. Selama ditinggal merantau oleh suaminya, beliau mengisi hari-harinya dengan kesibukan sebagai seorang ibu rumah tangga diantaranya adalah mengurus rumah, memasak, mencuci dan lain sebagainya. Selain itu bila ada acara ibu-ibu PKK di kampungnya, beliau juga aktif mengikutinya.

Tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuh oleh ibu Iin adalah SMA. Setelah lulus sekolah kemudian beliau bekerja hingga akhirnya bertemu dengan suaminya dan akhirnya menikah. Ibu Iin tidak memiliki pekerjaan sampingan jadi otomatis beliau fokus dalam mengurus anak-anaknya juga rumahnya. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang mudah diajak berkomunikasi dan mudah akrab dengan semua orang. Beliau telah menikah dengan bapak Harifuddin selama 19 tahun dan telah dikaruniai seorang anak perempuan. Beliau dan anaknya tinggal di Sewon, Bantul.

Selama ditinggal suaminya pergi merantau pada awalnya ibu Iin merasa berat karena hidup berjauhan dengan sang suami namun lama kelamaan hal tersebut menjadi suatu hal yang biasa disamping suaminya juga sering pulang ke kampung halaman untuk bertemu dengan keluarga. Kepercayaan dan kejujuran

serta sering berkomunikasi diantara ibu Iin dengan sang suami bisa menguatkan keduanya dalam hubungan jarak jauh ini.

2. Pasangan suami istri Bambang Dwinanto dengan Sari Mardiana

a. Bambang Dwinanto

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah bapak Bambang Dwinanto. Wawancara dengan bapak Bambang dilakukan di rumah kontrakan beliau di Kampung Stangkle RT 4, RW 6, No 43, Kecamatan Beji, Kelurahan Kemiri Muka, Depok, Jawa Barat pada tanggal 25 Oktober 2010. Beliau tinggal dan hidup di rumah kontrakan seorang diri. Bapak Bambang berasal dari Purwakarta sama dengan istrinya, namun beliau mencoba peruntungannya dengan merantau. Pekerjaan beliau di perantauan ini adalah sebagai seorang petugas keamanan (Satpam) di mall Depok.

Umur bapak Bambang saat ini adalah 32 tahun. Beliau telah menikah dengan istrinya selama 9 tahun dan dikaruniai seorang anak perempuan. Istri beserta anaknya tinggal di Purwakarta. Terkadang istrinya datang menjenguknya. Biasanya istrinya datang menjenguknya bila waktu libur anaknya dan pada saat bapak Bambang tidak bisa pulang kampung.

Tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuh oleh pak Bambang adalah STM di daerah Purwakarta. Setelah lulus sekolah, beliau bekerja serabutan di daerah Purwakarta dan kemudian menikah. Untuk memperbaiki nasibnya juga keluarganya, beliau mencoba peruntungan dengan pergi merantau. Bapak Bambang telah merantau selama 5 tahun. Selama di perantauan ini beliau hanya bekerja sebagai satpam. Beliau bekerja di perantauan untuk menafkahi keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman. Dan menurutnya gaji dari hasil kerjanya

tersebut dirasa sudah mencukupi untuk menghidupi istri beserta anaknya dan juga cukup untuk menghidupi dirinya selama di perantauan ini. Frekuensi beliau untuk pulang ke kampung halamannya seminggu sekali atau sebulan sekali.

b. Sari Mardiana

Informan keempat dalam penelitian ini adalah ibu Sari Mardiana. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga dimana dalam kesehariannya sama seperti dengan ibu Iin namun beliau tidak ikut dalam pengajian ibu-ibu karena di kampung beliau di Purwakarta tidak ada. Jadi beliau fokus dalam mengurus anak dan rumahnya. Beliau tinggal di rumah dengan anak dan orang tuanya. Beliau telah menikah dengan bapak Bambang selama 9 tahun. Umur beliau saat ini adalah 29 tahun.

Tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuh oleh ibu Sari adalah SMEA di daerah Purwakarta. Selang beberapa tahun setelah lulus sekolah kemudian beliau menikah dengan bapak Bambang dan tinggal di rumah orang tuanya sebelum akhirnya ditinggal merantau oleh pak Bambang ke Depok.

Wawancara dengan ibu Sari dilakukan di rumah kontrakan bapak Bambang pada tanggal 25 Oktober 2010. Wawancara tersebut dilakukan di rumah kontrakan pak Bambang dikarenakan pada saat itu bapak Bambang tidak bisa pulang kampung dan menyuruh istri dan anaknya untuk datang ke Depok. Ibu Sari pergi ke Depok beserta dengan anaknya untuk menemui suaminya.

Ibu Sari saat ini tidak memiliki pekerjaan sampingan di rumahnya. Namun dulu beliau pernah berjualan makanan ringan kemasan namun akhirnya tidak diteruskan lagi dikarenakan pasokan barang dari produsen selalu kurang dan harganya selalu naik. Jadi modal untuk berdagang lagi sudah tidak mencukupi

untuk mengambil barang dagangan. Hal tersebut tidak menjadi beban bagi ibu Sari bila tidak ada pekerjaan sampingan karena uang yang diperoleh dari suaminya sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari beliau dan anaknya.

Pada awal mula ditinggal merantau oleh suaminya, beliau merasakan beban yang harus ditanggung karena harus membesarkan anak seorang diri dan harus hidup berjauhan dengan suaminya. Namun setelah sang suami sering pulang kampung maka beliau menjadi terbiasa dan mulai nyaman dengan suasana seperti itu.

3. Pasangan suami istri Anton Rahardianto dengan Neneng Eka Wanti

a. Anton Rahardianto

Informan kelima dalam penelitian ini adalah bapak Anton Rahardianto. Beliau berasal dari Bogor dan menikah dengan ibu Neneng. Mereka telah menikah selama 7 tahun dan telah dikaruniai seorang anak laki-laki. Pada saat wawancara ini berlangsung, umur beliau saat ini adalah 34 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah kontrakan beliau di Kampung Stangkle RT 1, RW 6, No 19, Kecamatan Beji, Kelurahan Kemiri Muka, Depok, Jawa Barat pada tanggal 17 September 2010.

Istri dan anak beliau tinggal di Semarang. Disana mereka tinggal dan hidup dengan mertua beliau. Pak Anton mengontrak rumah seorang diri. Beliau bekerja di kantor konsultan hukum AAP Law Firm di daerah Jakarta. Beliau telah pergi merantau selama 10 tahun. Jadi sebelum menikah pun beliau telah merantau. Hingga akhirnya menemukan pasangan hidupnya di kampung asalnya di Bogor dimana istrinya dulu juga merantau ke Bogor. Istrinya berasal dari

Semarang dan kini tinggal di rumahnya di Semarang beserta dengan anak dan juga orang tuanya.

Tingkat pendidikan terakhir bapak Anton adalah lulusan hukum Universitas Indonesia pada tahun 1999. Setelah lulus kuliah, beliau langsung bekerja di kantor konsultan hukum AAP Law Firm. Selama di perantauan, bapak Anton hanya bekerja di kantor konsultan hukum AAP Law Firm itu saja dan tidak bekerja di lain tempat. Sama halnya dengan apa yang dialami oleh bapak Bambang dimana istri pak Anton juga terkadang datang menjenguknya di Depok. Frekuensi pak Anton pulang ke kampung halaman untuk bertemu dengan keluarganya di Semarang dalam waktu dua minggu sekali atau sebulan sekali. Semuanya tergantung pada kesibukan kerja pak Anton.

b. Neneng Eka Wanti

Informan terakhir atau keenam dalam penelitian ini adalah ibu Neneng Eka Wanti. Sama seperti istri yang lainnya, beliau juga merupakan seorang ibu rumah tangga yang pekerjaan sehari-harinya mengurus rumah dan membesarkan anaknya. Wawancara ini dilakukan di rumah beliau di Banyumanik, Semarang pada tanggal 8 Oktober 2010. Umur beliau pada saat wawancara ini berlangsung adalah 30 tahun.

Ibu Neneng tinggal di rumahnya dengan anak dan juga orang tuanya. Ibu Neneng juga tidak memiliki pekerjaan sampingan jadi beliau hanya mengurus rumah dan anaknya. Gaji dari suaminya sudah mencukupi kebutuhan hidup beliau dan anaknya. Tingkat pendidikan terakhir beliau adalah lulusan SMA di Semarang. Setelah lulus sekolah, beliau bekerja di Bogor dan kemudian bertemu dengan suaminya dan akhirnya menikah dan kini beliau tinggal di Semarang.

Dahulu pada masa-masa awal perantauan beliau ditinggal oleh suaminya, beliau merasakan beban yang berat dan sedih. Namun kini setelah lama ditinggal merantau, beliau menjadi tegar dan bisa menerima semua keadaan tersebut. Beliau juga merasa bila suaminya merantau adalah untuk menghidupi beliau dan anaknya jadi intinya adalah untuk menghidupi keluarga dan mengangkat derajat keluarganya menjadi lebih baik.

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas keterbukaan diri dengan melihat indikator dan hakikat pengungkapan diri dari De Vito yang diukur dari seberapa banyak informasi tersembunyi yang diungkapkan oleh seorang suami kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Pada penelitian ini peneliti akan mengolah data yang telah peneliti dapat sesuai dengan keterbukaan diri pasangan suami istri antara suami perantau dengan istri di daerah dan menilai kadar kualitas hubungan pasangan suami istri beda tempat yang ditentukan dengan keterbukaan untuk menceritakan sesuatu secara apa adanya kepada masing-masing pasangannya dan faktor-faktor penyebab keterbukaan diri pasangan suami istri beda tempat serta imbalan yang diperoleh karena pengungkapan diri masing-masing pasangan. Dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi dua yaitu sajian data dan pembahasan. Penelitian ini kemudian dianalisis dengan teori keterbukaan dari De Vito.

A. SAJIAN DATA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbukaan diri pasangan suami istri antara suami perantau dengan istri di daerah dan faktor-faktor penyebab keterbukaan diri pasangan suami istri antara suami perantau dengan istri di daerah. Dalam penelitian ini peneliti meneliti seberapa banyaknya informasi tersembunyi diantara pasangan suami istri beda tempat dan menggali informasi dari informan dalam hubungannya dengan keterbukaan diri dan cara informan dalam mengelola konflik yang terjadi dalam rumah tangga agar hubungan suami dan istri tetap rukun, bahagia dan harmonis. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Informasi yang biasanya disembunyikan kepada pasangan dan informasi yang sering dibicarakan pada pasangan.

1.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani.

Dalam berkomunikasi sehari-sehari, pasangan suami istri ini menggunakan alat komunikasi telepon seluler. Wawancara dengan pak Hari dilakukan di rumah kontrakan beliau di Kampung Stangkle, Depok pada tanggal 16 September 2010. Sedangkan wawancara dengan bu Iin dilakukan di rumah beliau di Bantul pada tanggal 29 september 2010.

Informasi tersembunyi yang biasa pak Hari sembunyikan kepada istrinya adalah mengenai masalah pekerjaan. Masalah pekerjaan yang menyangkut tentang hutang piutang perusahaan, relasi perusahaan dan penghasilan tambahan diluar gaji pokok.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan beliau sebagai berikut :

nah...sebenarnya kalo bicara masalah rahasia-rahasia...wah ini jadi rahasia nih...yaa yang biasanya disembunyikan dari pasangan tentunya informasi tentang pekerjaan yang sifatnya rahasia seperti hutang piutang perusahaan terus yang kedua informasi tentang kegiatan yang sensitif untuk hubungan keluarga misalnya kalo relasi atau apa...kemudian yang ketiga informasi tentang penghasilan tambahan...nah ini mas...itu juga perlu dirahasiakan karena kalo sewaktu-waktu kekurangan uang nah itu keluar...keluar dikit-dikit...nah itu termasuk informasi yang disembunyikan...dan yang keempat yang sifatnya merupakan kejutan...nah kalo sudah tidak dirahasiakan yaa bukan kejutan lagi namanya kan?? Jadi yang sifatnya kejutan itu kita rahasiakan seperti mau ulang tahun mau kasih hadiah...iya kan??? Nah kalo sudah disampaikan ya bukan kejutan lagi...ya lebih kurang begitu lah

Saat penulis tanya kepada pak Hari mengapa hal tentang relasi dirahasiakan dari istrinya, beliau menjawab karena agar istrinya tidak cemburu kepadanya dan bila istrinya bertanya akan beliau jawab apa adanya tetapi beliau tetap menjaga ucapannya agar tidak membuat istrinya menjadi cemburu dengan relasi perempuan yang ditemui beliau. Seperti pada penuturan beliau sebagai berikut :

yaa yang namanya dalam pekerjaan pasti ada relasi dan relasi itu kan ada yang laki-laki ada juga yang perempuan...saya tidak menceritakan kepada istri karna takutnya nanti istri saya cemburu gitu...tetapi kalo istri saya misalnya tanya kepada saya gimana pekerjaan saya terus ketemu dengan siapa saja hari ini yaa saya jawab juga mas apa adanya tetapi semisal tadi saya ketemu relasi wanita dari kantor cabang yaa sebisa mungkin saya hindari ucapan yang sekiranya bisa membuat istri saya cemburu dan saya juga berusaha menjaga perasaan istri saya mas...karna saya kan juga dituntut profesional dalam pekerjaan dan saya tidak membedakan relasi pria ataupun wanita karna memang inilah pekerjaan saya

Dan pada saat penulis tanya mengapa pak Hari menyembunyikan informasi tentang penghasilan tambahan yang didapat, beliau menjawab bahwa hal tersebut menurutnya memang tidak perlu untuk diceritakan kepada istrinya. Beliau mengatakan bila asal uang itu dari mandor bangunan dan juga dari pengawas material dimana keduanya memberikan uang kepada beliau secara cuma-cuma sebagai ucapan terima kasih. Mandor bangunan memberi uang kepada beliau karena telah mau menggunakan jasa mandor tersebut dan anak buahnya untuk bekerja pada proyek yang sedang dikerjakan oleh beliau. Sedangkan pengawas material memberikan uang kepada beliau hanya sebagai ucapan terima kasih semata. Tetapi bila istrinya bertanya asal dari uang diluar gaji pokok maka akan beliau jawab apa adanya namun istrinya tidak pernah menanyakannya. Seperti pada penuturan beliau sebagai berikut :

nah kalo hal itu memang tidak saya ceritakan darimana asalnya mas...yang penting saya mendapat uang itu secara halal...jadi begini mas saya itu kan kerja kadang di kantor dan kadang di lapangan...nah kadang-kadang pas saya survey ke lapangan ada mandor bangunan yang datang dan ngasih uang ke saya...saya tanya untuk apa dia beri uang ke saya lantas dia jawab sebagai ucapan terima kasih karna telah memberi dia dan tukang-tukangnya pekerjaan...selain itu kalau ada truk material datang juga kadang pengawasnya ngasih uang juga pada saya juga bilangnya sebagai ucapan terima kasih juga mas...nah gitu mas ceritanya...tapi kalo seumpama istri saya tanya ya saya jawab aja apa adanya tapi toh istri saya juga tidak pernah tanya darimana asal uang itu

Sedang menurut bu Iin, informasi tersembunyi yang beliau rahasiakan kepada suaminya adalah terkadang beliau pergi jalan-jalan atau *shopping* untuk menghilangkan kejenuhan. Seperti pada penuturan beliau sebagai berikut :

sebenarnya sih nggak ada kayaknya ya cuman kan kita itu berjauhan jadi ya kadang-kadang kita pergi jalan-jalan sama temen apa *shopping* buat menghilangkan kejenuhan

Saat penulis tanya beliau pergi jalan-jalan atau *shopping* dengan siapa saja beliau menjawab pergi dengan teman-temannya yaitu ibu-ibu yang ada di kampungnya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan beliau sebagai berikut :

sama ibu-ibu karena jenuh di rumah itu karena anak sudah besar kita kan tidak bisa 24 jam sama anak kan anak nggak mau jadi kita jalan-jalan ke mall sama ibu-ibu

Saat penulis tanya mengapa bu Iin tidak menceritakan hal tersebut diatas kepada suaminya, beliau menjawab hal tersebut merupakan hal yang sepele dan hal tersebut tidak usah diceritakan kepada suaminya. Beliau jalan-jalan karena hanya untuk *refreshing* pikiran saja untuk menghilangkan kejenuhan. Hal tersebut sesuai dengan penuturan beliau sebagai berikut :

itu cuman masalah sepele mas jadi nggak perlu diceritain ke suami lagian itu juga cuman jalan-jalan aja mas cuman buat *refreshing* pikiran aja buat menghilangkan kejenuhan

Dan bila suami bu Iin menanyakan perihal beliau jalan-jalan maka akan beliau jawab dengan jawaban apa adanya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

ya saya jawab apa adanya gitu mas

Jenis informasi yang biasa pak Hari ceritakan kepada istrinya adalah mengenai gaji dan kesehatan beliau. Seperti penuturan beliau berikut :

seperti gaji...kalo saya itu kalo gaji itu utuh harus sampai ke rumah jadi kita tidak sembunyikan...informasi tentang kesehatan...nah kalo kita rahasiakan lha gimana

Saat penulis tanya mengapa masalah kesehatan tersebut beliau ceritakan kepada istrinya, beliau menjawab bila masukan dari istrinya perihal kesehatan sangat membantunya. Bila beliau merasa badannya pegal atau sakit maka beliau akan telepon dan bertanya pada istrinya apa yang harus dilakukan beliau dan istrinya tahu tindakan yang harus beliau lakukan. Dan beliau merasa sehat atau cepat sembuh bila sedang sakit setelah melaksanakan saran dari istrinya. hal tersebut sesuai penuturan beliau sebagai berikut :

kadang kalo saya pegel saya telpon istri saya dan bilang ini saya pegel sebelah sini...kadang istri saya nyuruh panggil tukang urut biar dipijit...saya sering minta pendapat istri saya mas kalo saya pegel atau sakit apa gitu sering saya bilang ke istri maksudnya ya biar istri tahu keadaan saya disini sama tindakan yang harus saya lakuin biar cepet sembuh...gitu mas

Sedang menurut bu Iin, informasi yang sering dibicarakan dengan suaminya adalah mengenai anak mereka dan masalah keuangan. Seperti pada penuturan beliau sebagai berikut :

ya paling ngobrol-ngobrol apa gitu...suami saya nggak pernah nanya apa gitu...kalo masalah anak pasti kita obrolin...kalo masalah kayak keuangan seumpama kekurangan keuangan terus anak minta buat ini buat itu nah itu baru kita obrolin

Penulis bertanya kepada bu Iin mengapa beliau sering membicarakan masalah anak dan keuangan kepada suaminya, beliau mengatakan bila suaminya jarang bertanya kepada beliau karena sudah beliau beberkan semuanya terlebih dahulu kepada suaminya terutama informasi tentang anak mereka. Masalah keuangan juga beliau ceritakan kepada suaminya dimana uang yang diberi suaminya kepada beliau masih kurang untuk hidup sehari-hari dan hal yang lainnya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

suami saya nggak pernah nanya apa gitu ke saya karna saya pasti udah cerita duluan seperti masalah anak yang kadang minta ini kadang minta itu terus perkembangan jiwa anak seringnya saya ceritain ke suami...saya juga sering cerita dalam hal keuangan sama suami saya... kan kita sudah megang uang yang dikasih suami tapi kadang uang itu nggak cukup mas buat biaya hidup sehari-hari sama hal yang lainnya

Penulis minta penjelasan kepada bu Iin tentang maksud dari biaya hidup sehari-hari sama hal yang lainnya seperti pada penuturan beliau diatas dan beliau mengatakan biaya hidup sehari-hari adalah membeli beras, sayuran dan daging untuk makan sehari-hari beliau dengan anaknya. Dan hal yang lainnya yang dimaksud adalah membayar kreditan motor anaknya dan untuk membayar arisan bu Iin tiap minggunya. Hal tersebut seperti penuturan beliau sebagai berikut :

ya kayak bayar kredit motor anak sama buat bayar arisan tiap minggunya mas sama buat beli beras apa sayuran kadang juga buat beli daging juga mas kadang kalau buat tiap hari kadang kurang uang mas makanya saya sering ngobrolin hal itu sama suami

1.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.

Dalam berkomunikasi sehari-sehari, pasangan suami istri ini menggunakan alat komunikasi telepon seluler. Wawancara dengan pak Bambang dan bu Sari dilakukan di rumah kontrakan pak Bambang di Kampung Stangkle, Depok pada tanggal 25 Oktober 2010.

Pak Bambang tidak pernah menyembunyikan informasi kepada istrinya. Beliau mengatakan bila tidak ada yang disembunyikan dari istrinya dan beliau selalu bercerita apa adanya. Semuanya diceritakan kepada istrinya termasuk masalah pekerjaan. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

nggak ada yang disembunyiin apa adanya aja begitu...ada ya ada nggak ada ya nggak ada udah...nggak ada yang disembunyiin... semuanya diceritakan termasuk masalah pekerjaan...apa adanya aja begini ya begini begitu ya begitu

Dalam hal ini masalah pekerjaan seperti penuturan pak Bambang diatas adalah mengenai konflik dengan teman kerjanya atau dengan atasannya. Beliau juga mengatakan kadang-kadang masuk kerja pagi atau malam dan bila ada *event* di mall terkadang beliau mengawasi genset untuk menjaga kestabilan listrik di mall juga beliau ceritakan kepada istrinya. Beliau menceritakan semuanya tanpa ada yang disembunyikan. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

kadang kerja masuk pagi kadang masuk malem terus ada konflik sama temen atau sama atasan atau ada *event* apa gitu di mall kadang ngawasin genset biar listrik stabil kadang saya ceritain sama istri...yaa nggak ada yang disembunyiin lah semuanya diceritain

Tidak berbeda jauh dengan pak Bambang dimana bu Sari juga tidak menyembunyikan informasi kepada suaminya. Semuanya beliau ceritakan termasuk masalah keseharian beliau. Seperti pada penuturan beliau sebagai berikut :

informasi yang disembunyikan sejauh ini sih selama saya berumah tangga ya dengan suami saya alhamdulillah sih nggak ada yang disembunyiin...jadi semuanya diceritakan masalah apapun... termasuk masalah keseharian

Masalah keseharian yang dimaksud bu Sari seperti penuturan beliau diatas adalah kegiatan yang beliau lakukan selama sehari. Kegiatan tersebut seperti mencuci baju, menyetrika baju, membersihkan rumah, masak dan menemani anaknya belajar. Semuanya beliau ceritakan kepada suaminya. Hal itu seperti penuturan beliau berikut :

kegiatan saya selama seharian kayak nyuci baju, nyetrika, bersihin rumah, masak, nemenin anak belajar...ya semuanya saya ceritakan ke suami saya

Bu Sari menceritakan semua hal tersebut diatas karena biasanya beliau memang selalu cerita kepada suaminya tanpa ada yang beliau sembunyikan. Beliau merasa nyaman bercerita dengan suaminya. Seperti penuturan beliau berikut :

ya memang biasanya saya cerita apa aja sama suami saya dan nggak ada yang saya sembunyiin...tentunya saya nyaman cerita apa aja ke suami

Jenis informasi yang biasa pak Bambang ceritakan kepada istrinya adalah tentang masalah pekerjaan, kehidupan sehari-hari dan pengalaman beliau. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

biasanya masalah pekerjaan, masalah kehidupan sehari-hari sama ada pengalaman apa biasanya langsung diceritakan

Saat penulis tanya tentang maksud kehidupan sehari-hari dan pengalaman yang diceritakan kepada istrinya, beliau menjawab kalau kehidupan sehari-hari adalah aktivitas sehari-hari beliau seperti makan dan butuh detergen untuk mencuci baju beliau ceritakan kepada istrinya. Untuk pengalaman terkadang beliau bertemu dengan orang yang tidak dikenal lalu ngobrol juga diceritakan kepada istrinya. Beliau mengatakan bila semuanya beliau ceritakan kepada istrinya dan tidak ada yang disembunyikan. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

kalo kehidupan sehari-hari sih ini...kadang makan apa atau butuh detergen buat nyuci baju gitu cerita ke istri...kan tiap hari kecuali hari sabtu dan minggu saya masuk kerja jadi ya tiap hari aktivitasnya ya cuman kerja gitu...kadang kalo jalan kemana suka cerita juga atau beli rokok gitu...kalo pengalaman kadang kalo saya jalan kemana ketemu orang yang gak kenal terus ngobrol-ngobrol gitu juga cerita ke istri...ya pokoknya semuanya saya ceritain...nggak ada yang disembunyiin

Pak Bambang menceritakan semua masalah tersebut diatas karena memang biasanya beliau bercerita kepada istrinya tanpa ada yang disembunyikan dan beliau bercerita apa adanya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

karna emang biasanya cerita ke istri dan nggak ada yang disembunyiin pokoknya cerita aja semua apa adanya gitu

Sedangkan menurut bu Sari, informasi yang biasa beliau ceritakan kepada suaminya adalah tentang masalah sehari-hari seperti yang beliau sudah ceritakan kepada penulis diatas. Hal lainnya adalah anaknya yang sedang ngambek atau tentang

sekolah anaknya sering beliau ceritakan kepada suaminya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

masalah sehari-hari aja...termasuk masalah anak...ngambek lah...sekolahnya beginilah...paling sering itu diceritain masalah anak ya biasanya sama masalah keseharian

1.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.

Dalam berkomunikasi sehari-sehari, pasangan suami istri ini menggunakan alat komunikasi telepon seluler. Wawancara dengan pak Anton dilakukan di rumah kontrakan beliau di Kampung Stangle pada tanggal 17 September 2010 sedangkan wawancara dengan bu Neneng dilakukan di rumah beliau di Banyumanik, Semarang pada tanggal 8 Oktober 2010.

Informasi yang disembunyikan pak Anton kepada istrinya adalah soal gaji karena menurutnya laki-laki ada kebutuhan lain. Seperti penuturan beliau berikut :

soal gajian mas...soalnya kalo kita laki-laki kan mungkin ada kebutuhan lain kan

Beliau mengatakan kebutuhan lain yang dimaksud seperti penuturan beliau diatas adalah kebutuhannya akan uang untuk transport, membeli rokok dan untuk membeli makan. Seperti penuturan beliau berikut :

yaa gimana ya...kayak kalo perempuan kan kalo dikasih duit utuh dia pikir laki-laki udah nggak butuh lagi padahal kita kerja ya masih butuh uang buat transport, rokok, makan

Beliau menyembunyikan informasi seputar gaji kepada istrinya karena menurutnya beliau sebagai seorang laki-laki ada kebutuhan tersendiri seperti hobi beliau berkumpul dengan teman-temannya untuk makan bersama juga kebutuhannya akan uang untuk transport. Selain itu beliau mengatakan bila beliau punya tiga kartu kredit namun kepada istrinya beliau bercerita hanya punya dua. Hal itu tidak

diceritakan kepada istrinya secara terbuka karena beliau tidak ingin memberi beban pikiran dan tidak ingin membuat risau istrinya karena hutang-hutang beliau. Dan kartu kredit tambahan yang beliau dapatkan diberikan oleh kantor kepada beliau dan digunakan hanya untuk keperluan kantor saja. Beliau mengatakan kalau beliau tidak mau membagi beban kepada istrinya dan beliau ingin istrinya tenang dan cukup tahu suaminya bekerja dan punya penghasilan. Seperti penuturan beliau berikut :

pengennya sih jujur gitu lho cuman kadang-kadang kita tu laki-laki biasanya kan ada kebutuhan sendiri gitu ya seperti ya kalau buat sehari-hari makan sih mungkin sudah bisa diatasi cuman kan laki-laki biasanya punya hobi ngumpul makan bareng sama kawannya gitu kan...nggak cukup sih kalau pakai uang transport doank makanya kita harus banyak-banyak nabung...kadang-kadang laki-laki gini seperti yang saya alami...saya tu punya hutang misalkan tagihan kartu kredit kan saya punya tiga kartu kredit saya cuman bilang saya punya tagihan kartu kredit cuman dua padahal satu lagi saya punya hutang tapi itu difasilitasi kantor dan cuman digunakan buat keperluan kantor saja tapi saya nggak mau ungkapin hal ini pada istri saya...kenapa? takutnya juga ini jadi beban buat istri saya gitu...jadi kalo saya sih sebisa mungkin menutupi supaya istri saya tidak risau gitu lho... kalo kita ngambil apa sih bisa jadi kita punya anggapan kalau istri tahu bisa jadi istri mengerti soal itu...tapi kalau nggak ngerti takutnya kan bisa jadi seperti apa ya...istri jadi marah...kamu nggak terbuka...kamu inilah kamu itulah...intinya berbohong tapi demi kebaikan...beban ini nggak perlu disampaikan ke istri walaupun itu memang ada wujudnya dan walaupun itu memang harus disampaikan tapi laki-laki biasanya seperti itu...rata-rata laki-laki seperti itu...ya itu jadi intinya nggak mau membagi bebannya pada istrinya...intinya ia ingin istrinya tenang tahu suaminya kerja...punya penghasilan...intinya tidak mau memberi beban kepada istrinya

Dan bila beliau ditanya slip gaji oleh istrinya dan istrinya tanya kenapa kurang akan beliau jawab untuk bayar bon atau utang. Seperti penuturan beliau berikut :

ya dikasih aja...kalau perlu nih slip gaji sekian...loh kok kurang? Kan buat bayar bon-bon gitu...buat bayar utang lah gitu aja

Sedangkan menurut bu Neneng tidak ada informasi yang beliau sembunyikan kepada suaminya karena beliau sudah berkomitmen dari awal dengan suaminya bahwa tidak ada yang disembunyikan ketika sedang berjauhan jarak. Semuanya beliau ceritakan kepada suaminya seperti pada pagi hari akan melakukan apa lalu

rencana hari ini akan kemana terus tadi bertemu dengan siapa saja dan sekarang ada dimana dan dengan siapa juga pasti diceritakan oleh bu Neneng kepada suaminya.

Seperti penuturan beliau berikut :

kita sudah komitmen dari awal kalau misalnya lagi jarak jauh seperti ini jadi nggak ada yang disembunyiin...kita telpon-telponan jadi kita ngobrol aja...pagi ini mau nglakuin apa...trus habis ini rencananya mau kemana...jadi nggak ada yang disembunyiin dari A sampai Z bener-bener sampai ke sekecil-kecilnya itu kita selalu ngomong...sampai misalnya kita tadi ketemu sama siapa, sekarang ada dimana, dengan siapa itu pasti ngomong

Menurut beliau tidak ada hal yang disembunyikan karena antara beliau dengan sang suami sudah ada komitmen dan yang paling penting dalam komitmen tersebut adalah kejujuran. Seperti penuturan beliau berikut :

menurut saya sih nggak ada ya soalnya kita sama-sama komitmen yang paling penting itu kejujuran

Kejujuran menjadi hal penting komitmen bu Neneng dan suaminya karena dengan berkata jujur berarti mereka sudah terbuka. Bila bercerita apa saja menjadi enak karena tidak ada yang ditutupi. Seperti pada penuturan beliau berikut :

karena dengan berkata jujur berarti kita sudah terbuka...jadi kita mo cerita apa aja enak karena nggak ada yang ditutup-tutupi

Informasi yang paling sering pak Anton ceritakan kepada istrinya adalah seputar aktivitasnya sehari-hari seperti bangun pagi, mandi, sarapan, berangkat kerja, pulang kerja, nyari makan lalu tidur. Seperti penuturan beliau berikut :

ya biasanya seputar aktivitas saya sehari-hari seperti bangun pagi, mandi, sarapan, berangkat kerja, pulang kerja, nyari makan terus tidur itu pasti saya ceritakan ke istri

Beliau menceritakan hal tersebut kepada istrinya agar istrinya tahu kegiatan suaminya setiap hari. Seperti penuturan beliau berikut :

ya maksudnya biar istri tahu kegiatan suaminya setiap hari gitu

Sedangkan bu Neneng mengatakan bahwa informasi yang paling sering beliau ceritakan kepada suaminya adalah masalah sehari-hari seperti rencana hari ini akan pergi kemana lalu keadaan anak juga diceritakan kepada suaminya. Hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar juga beliau ceritakan kepada suaminya. Juga pada saat beliau bertemu dengan orang lain dan kegiatan beliau juga pasti beliau ceritakan kepada suaminya. Seperti penuturan beliau berikut :

ya keseharian aja..hari ini rencana mau kemana...trus anak keadaannya gimana...yang berhubungan dengan lingkungan juga diceritakan...tadi aku ketemu sama ini loh...tadi aku habis kayak gini loh...itu pasti diceritakan

Maksud beliau tentang lingkungan adalah informasi bila di kampungnya ada acara seperti pernikahan atau ada orang yang meninggal di kampung langsung beliau ceritakan kepada suaminya. Seperti :

kadang kalau ada acara kayak nikahan atau ada orang meninggal di kampung langsung saya ceritakan ke suami

2. Penggambaran pada pasangan tentang :

2.a Perasaan sedih

2.a.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani.

Pak Hari dalam menggambarkan perasaannya sedih yakni hanya dengan berdiam diri saja. Menurutnya istrinya juga tahu kalau beliau diam berarti beliau sedang bersedih. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

kalo perasaan sedih ya saya biasanya diem...dan biasanya pasangan itu sudah tahu kalo diem itu lagi sedih

Saat penulis tanya mengapa beliau hanya diam saja ketika bersedih dan beliau menjawab dulu pernah beliau bertanya kepada istrinya tentang permintaan anaknya yang tidak dikabulkan oleh istrinya. Awalnya beliau

hanya bertanya saja kepada istrinya tetapi justru menjadi perdebatan yang panjang dan membuat pak Hari dan istrinya menjadi tidak nyaman. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

gini mas...pernah dulu ketika saya bertanya ke istri saya kenapa permintaan anak kok tidak dikasih dan istri saya jawabnya dan hal itu malah menjadi perdebatan yang panjang dan akhirnya malah bikin saya sedih...saya juga tahu kalo istri saya saat itu juga sedih karna juga tampak dari nada bicaranya mas...nah sejak saat itu kalo saya sedih ataupun marah ya saya cuman diam saja daripada nanti kalo saya ngomong malah jadi perdebatan panjang kayak dulu yang hasilnya malah membuat kita berdua tidak nyaman

Beda halnya dengan bu Iin dimana beliau menggambarkan perasaannya ketika sedang bersedih karena kesal dengan anaknya, beliau akan menelepon suaminya dan bercerita kalau beliau sedang sedih karena kesal dengan anak mereka. Beliau juga tidak sungkan untuk bercerita sambil menangis di dalam telepon karena yang penting beliau ungkapkan semuanya kepada suaminya dan hal itu bisa membuat beliau menjadi sedikit lega. Dan di depan anaknya, beliau tidak ingin terlihat sedih dan selalu terlihat gembira dan bahagia karena tidak ingin anaknya tahu kesedihan orang tuanya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

kalo saya pas seumpama pas sedih pas kesel gitu sama anak ya kita ngobrol sama suami...kesel gitu kalo kita kesel ya kita nangis di dalam telpon tapi anak gak tau kalo ibunya lagi nangis...pokoknya di depan anak kalo bisa kita gembira bahagia jadi anak tidak tahu kesedihan orang tua...jadi semuanya saya cerita sama suami...ya sebetulnya sih ya sedih tapi kan ya kita sekarang kan ada komunikasi itu yang dekat ya telpon itu jadi yang jauh jadi dekat dan yang dekat jadi tambah dekat

2.a.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.

Dalam menggambarkan perasaan sedih, pak Bambang mengatakan kalau dia bersedih bila tidak punya uang. Hal tersebut juga beliau ceritakan kepada istrinya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

jujur aja kalo emang nggak punya duit aja sedihnya... itu juga diceritakan pada istri...kesedihannya ya cuma itu aja kalo nggak ada duit... itu aja kesedihannya

Ketika penulis tanya mengapa beliau bersedih ketika tidak punya uang, beliau menjawab istrinya pasti mengharapkan uang dari pak Bambang. Beliau mengatakan bila beliau tidak punya uang berarti istri sama anaknya di rumah tidak makan. Beliau menambahkan bila beliau pulang tiap sabtu, beliau membawa uang untuk belanja istrinya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

karna istri saya pasti ngarepin mas...nah kalau saya nggak punya duit kan istri sama anak di rumah mo makan apa mas...karna kalo saya pulang tiap sabtu gitu saya bawa duit berapa gitu buat belanja istri saya

Beliau mengatakan bila uang yang beliau bawa pulang untuk diberikan kepada istrinya untuk belanja berasal dari orang yang menyelenggarakan *event* di mall sewaktu beliau sedang kebagian tugas untuk bekerja. Beliau mengatakan bila uang dari gaji pokok belum mencukupi untuk biaya sekolah anaknya dan untuk makan istri dan anaknya setiap hari. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

kadang kalo di mall ada event apa gitu nah pas saya yang jaga sering dikasih uang sama penyelenggaranya mas...ya lumayanlah buat ngasih istri tiap minggunya pas saya pulang...karna kan kadang dari gaji pokok juga nggak cukup buat biaya sekolah anak sama buat makan istri sama anak tiap hari

Pak Bambang mendapat jatah uang makan dari kantor. Tetapi uang tersebut beliau kumpulkan lalu beliau bawa pulang dan diberikan kepada

istrinya. Selama di perantauan, beliau makan seadanya dan terkadang temannya sering memberi nasi bungkus kepada beliau. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

ya kalo saya mah gampang mas...dapat jatah uang makan juga dari kantor...tapi kadang nggak saya pakai buat makan cuman saya kumpulin aja terus bawa pulang dikasihin istri...saya disini makan seadanya...kadang sama temen suka dikasih nasi bungkus gitu

Sedangkan bu Sari sedih bila anaknya dibawa pergi neneknya (mertua) dan menginap di rumah neneknya selama beberapa hari. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

sedih kalo anak lagi nggak ada dibawa neneknya...kadang-kadang suka pergi lama tu anak dibawa neneknya pergi nginep ke rumahnya kadang-kadang seminggu ya itu paling perginya itu

Bu Sari mengatakan bila beliau bersedih bila anaknya dibawa pergi neneknya karena beliau rindu kepada anaknya dan biasanya mendengar suara anaknya. Beliau mengatakan bila di rumah tidak ada anaknya rumah terasa sepi. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

kangenlah gitu biasanya denger suaranya...kalau nggak ada anak rumah rasanya sepi

2.a.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.

Pak Anton mengatakan bila perasaan sedih merupakan *problem* setiap orang. Seperti penuturan beliau berikut :

perasaan sedih gimana yaaa...itu *problem* setiap orang lah ada kalanya kita bahagia ada kalanya kita sedih

Beliau mengatakan bila saat ini beliau tidak ada *problem* dengan istrinya. Tetapi bila beliau ada masalah dengan istrinya, beliau akan menutupinya dengan humor. Beliau menjaga sikapnya dan menjaga perasaan orang lain

karena beliau tidak ingin bila bertemu dengan orang lain dan terlihat sedih karena hal itu malah akan menjadi beban buat beliau. Seperti penuturan beliau berikut :

untuk saat ini saya nggak ada *problem* dengan istri...tapi kalo kita lagi ada masalah dengan istri kita ambil positifnya aja deh...jadi saya menutupin kesedihan saya dengan humor ya kayak gitu aja...kan kita juga jaga sikap kan sama perasaan orang lain kalo ketemu kita liat sedih, kita juga kan nggak mau...itu malah jadi beban kan buat kita

Beliau menjaga sikapnya dan menjaga perasaan orang lain kepada tetangganya dan teman kantornya. Hal itu dilakukannya karena beliau tidak ingin menampakkan kesedihannya di depan orang lain. Beliau juga menjaga sikapnya agar jangan sampai emosi dan melampiaskan pada orang lain padahal orang lain tersebut tidak tahu apa-apa. Di depan orang lain, beliau terlihat optimis meskipun beliau sedang punya masalah sendiri. Menurut beliau tidaklah pantas bila beliau mengungkapkan masalahnya sendiri kepada orang lain. Beliau menambahkan selama beliau sanggup mengatasi masalahnya sendiri maka tidak akan ada masalah. Seperti penuturan beliau berikut :

orang lain itu ya tetangga saya mas atau teman saya di kantor...jadi kalo seumpamanya saya sedang ada masalah dengan istri pasti saya sedih tapi kan saya tidak ingin menampakkan kesedihan saya di depan orang lain...saya juga jaga sikap saya mas jangan sampai tiba-tiba jadi emosian gara-gara ada masalah sama istri saya kan malah kasihan orang itu bisa-bisa kena marah kita padahal orang itu nggak tahu apa-apa... jadi kita terlihat optimis di depan orang lain...meskipun kita punya masalah sendiri gitu lho...tapi kan kita juga nggak pantes mengungkapkan masalah ke orang lain selama kita masih sanggup ngatasi sendiri ya nggak jadi masalah

Sedangkan bu Neneng menggambarkan perasaan sedihnya yakni ketika beliau bersedih karena kangen dengan suaminya maka beliau akan segera

menelepon suaminya dan bilang langsung kepada suaminya kalau beliau sedih karena kangen dengan suaminya. Seperti penuturan beliau berikut :

tinggal telpon terus bilang...ya misalnya kalau lagi sedih ya ngomong...tadi mama sedih...emang kenapa...mama kangen loh sama papa...ya ngomong aja

2.b Impian

2.b.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani.

Dalam menggambarkan impian dengan istrinya, pak Hari mengatakan kepada penulis bila biasanya beliau bercerita tentang impian dengan istrinya dalam bentuk gurauan. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

biasanya sih sambil cerita-cerita... berandai-andai lah ya namanya impian ya kalo andai kata begini kita bisa begitu ya sambil cerita-cerita sambil *guyon-guyon* lebih kurang begitu

Ketika penulis tanya mengapa beliau biasa bercerita kepada istrinya sambil bersendau gurau, beliau menjawab agar lebih nyaman karena bila beliau berandai-andai dengan istrinya dengan nada yang serius dan bila tidak terwujud, beliau akan merasa kasihan kepada istrinya. Menurutnya kalau berandai-andai sambil bersendau gurau kalau bisa terwujud beliau akan berucap syukur alhamdulillah dan bila tidak terwujud juga tidak masalah karena hanya sebatas *guyonan* saja. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

karna biar lebih nyaman aja mas karna kan kadang kalo kita cerita sama istri dengan nada serius tentang impian kita gitu takutnya kalo nggak kesampaian malah saya kasihan dengan istri saya mas...jadi saya kalo berandai-andai dengan istri saya ya sambil *guyon-guyon* gitu...kalo kesampaian ya alhamdulillah kalo nggak kesampaian ya nggak apa-apa

Sedang bu Iin menggambarkan impiannya yang ingin naik haji berdua dengan suaminya dan ingin punya rumah yang tetap. Hal tersebut belum bisa terwujud karena menurutnya anaknya masih membutuhkan biaya. Dan bila

dirasa anaknya sudah tidak membutuhkan biaya maka impian beliau insyaAllah bisa terwujud. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

kalo itu mah masih banyak mas buat ke depan itu...saya kan pertama pengennya naik haji berdua tapi itu belum terlaksana insyaAllah mungkin nggak lama lagi terus pengen punya rumah yang tetap gitu...pengennya sih muluk-muluk tapi kan anak masih perlu biaya mungkin nanti kalo anak sudah nggak perlu biaya insyaAllah keinginannya bisa terkabul

Saat penulis bertanya impian beliau dalam hal berhubungan dengan suaminya, beliau menjawab bahwa suami beliau orangnya hangat dan mesra karena suaminya selalu menelepon beliau hampir setiap satu jam sekali atau pada saat tengah malam dan di pagi hari. Menurutny hal itu suaminya lakukan agar jaraknya terasa dekat walaupun jarak memisahkan. Hal tersebut sesuai penuturan beliau sebagai berikut :

kalau kita pengennya kehangatan terus tapi hangat kok mas suami saya itu orangnya mesra...biar jauh tetap aja mesra contohnya aja telpon hampir tiap satu jam sekali telpon, tengah malem pasti telpon, pagi telpon jadi ya biar jauh tetap dekat

2.b.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.

Pak Bambang punya impian hidup bahagia lahir batin dengan istrinya dan menjadi kaya lalu bisa naik haji. Impian beliau seperti itu namun keadaannya tidak memungkinkan untuk mewujudkan impian beliau untuk kaya dan naik haji. Beliau berkata yang utama adalah bisa makan, beliau sudah bersyukur berucap alhamdulillah. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

kalau impian sama istri saya mimpinya ya tentunya bahagia lahir batin, kaya, naik haji ya gitu impiannya tapi keadaannya begini yang penting bisa makan dulu ya udah alhamdulillah

Sedangkan impian bu Sari adalah punya rumah tangga yang harmonis dan hidup bahagia. Selain itu beliau ingin punya rumah tertentu dan kendaraan

tertentu. Beliau juga punya impian ingin umroh juga kalau ada rejeki. Kalau belum ada rejeki, beliau tidak memaksakan semua impiannya terwujud.

Seperti penuturan beliau berikut :

punya rumah tangga yang harmonis hidup bahagia terus ya kalo namanya rumah tangga lah pingin rumah yang beginilah pingin kendaraan yang inilah yang normal-normal aja sih...ya umroh ya kalau ada rejeki alhamdulillah kalo belum ada ya nggak papa nggak usah dipaksa

2.b.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.

Pak Anton dalam menggambarkan impian biasanya beliau bicara langsung dengan istrinya. Sebelumnya beliau membuat rencana berdua dengan istrinya kalau punya impian. Menurutnya ada tipe istri yang suka diajak pergi-pergi dan ada juga yang tidak suka diajak pergi-pergi. Beliau mengatakan bila istrinya termasuk tipe istri yang terkadang suka diajak pergi-pergi dan terkadang juga tidak suka diajak pergi-pergi. Seperti penuturan beliau berikut :

ya biasanya sih ngomong sama istri gitu lho...sebelum-sebelumnya kalo kita punya impian biasanya sih kita buat *planning* berdua...biasanya istri itu ada yang mau diajak pergi-pergi tapi juga ada istri yang nggak suka pergi-pergi ya kan...kemauan orang beda-beda...nah istri saya kadang suka diajak pergi-pergi kadang juga nggak

Impian pak Anton yakni pergi ke suatu tempat beserta istri dan anaknya dan menginap selama beberapa hari untuk menikmati liburan. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan dan stress akibat pekerjaan yang beliau hadapi setiap hari. Seperti penuturan beliau berikut :

kadang saya punya impian pergi bertiga dengan istri dan anak ke suatu tempat wisata gitu seperti ke bandung atau ke ciater terus nginap selama beberapa hari dan menikmati liburan kita...itu kan juga buat ngilangin kejenuhan dan stress gara-gara pekerjaan yang kita hadapi tiap hari mas

Sedangkan impian bu Neneng adalah menikah dengan pak Anton dan hal tersebut sudah tercapai. Seperti penuturan beliau berikut :

yang jelas sudah bisa *married* sama dia itu artinya sudah tercapai

Sedang impian beliau lainnya adalah ingin punya rumah tangga yang harmonis dan langgeng. Seperti penuturan beliau berikut :

ingin punya rumah tangga yang harmonis dan langgeng

2.c Kelemahan

2.c.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani.

Kepada penulis pak Hari mengatakan bila beliau punya kelemahan terkadang kalah cepat berpikirnya dari istrinya.

kadang saya kalah cepet mikirnya sama istri mas

Dan beliau menggambarkan kelemahan beliau dengan dibawa bergurau saja. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

ya kalo kelemahan biasanya orang biasanya nutupin sih ya cuman kalo saya itu ya sambil *guyon-guyon* saja...sambil *guyon-guyon* ya kadang-kadang orang kan juga ada kelemahannya ya biasanya *guyon* lah gitu sambil *guyon* saja...sambil cerita-cerita biasanya kalo ketahuan kelemahan itu kita jadi bahan *guyonan*

Ketika penulis tanya kepada pak Hari mengapa beliau menceritakan kelemahan kepada istrinya dengan bersendau gurau, beliau menjawab hal itu hanya sebagai lelucon saja. Dan kelemahan beliau bisa menjadi hiburan untuk beliau dan istrinya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

ya biar buat *guyonan* aja mas...kadang pas saya kalah cepet mikir apa gitu atau pas saya ditanya apa gitu dan saya nggak jawab tapi istri saya yang jawab padahal kadang bagi saya itu pertanyaan dengan jawaban yang sulit nah istri saya bilang ke saya sarjana kalah sama tamatan SD...nah itu mas makanya saya jadikan *guyonan* aja kan malah bisa buat hiburan saya sama istri saya

Sedangkan kelemahan dari bu Iin adalah dalam memutuskan sesuatu pasti selalu minta persetujuan dari suaminya. Beliau tidak bisa memutuskan sesuatu seorang diri dan harus ada persetujuan dari suaminya walau suami beliau juga pasti akan nurut kepada keputusan beliau. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

iya betul saya punya kelemahan...kelemahan saya itu apa ya...saya kalo memutuskan sesuatu nah itu tu kalo tanpa suami kayaknya nggak bisa...biarpun kita jauh tetap aja minta persetujuan dari suami kalo mo ini mo itu gitu jadi kita itu nggak bisa langsung mutusin sendiri padahal sebenarnya suami saya itu nurut aja sama saya...kalo sayanya mau kesono suami saya okelah mo ini okelah gitu aja nggak pernah nolak sama sekali nggak pernah

Penulis bertanya kepada beliau mengapa suaminya tidak pernah menolak pendapat beliau dan beliau menjawab bila pendapat beliau selalu dinilai benar oleh suaminya makanya suaminya selalu setuju dengan apa yang beliau bilang. Selain itu juga sebenarnya beliau belum yakin dengan pendapatnya sendiri kalau belum ada persetujuan dari suaminya. Dan setelah ada persetujuan dari suaminya maka beliau akan merasa yakin dengan pendapatnya sendiri. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

karna pendapat saya selalu dinilai suami saya benar makanya suami saya selalu setuju sama apa yang saya bilang...tetapi sebenarnya saya juga belum yakin sama pendapat saya sendiri makanya saya minta persetujuan dari suami saya...baru kalau suami setuju dengan pendapat saya maka saya merasa yakin mas

2.c.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.

Kelemahan pak Bambang adalah beliau kurang sabaran. Apapun yang beliau inginkan harus terpenuhi. Hal tersebut menurut beliau untuk memotivasi beliau sendiri. Beliau mengatakan bila terkadang kesabaran beliau

tidak bisa dikendalikan dan terkadang emosi juga timbul. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

untuk kelemahan jujur aja saya orangnya nggak sabaran...jadi apapun yang saya mau harus ini harus bisa gitu artinya itu untuk motivasi saya juga ya tapi kesabaran saya ini kadang-kadang tidak bisa dikontrol kadang-kadang emosi itu tetep ada...jadi apa ya namanya kalo kelemahan saya mungkin satu kesabaran aja jadi saya kurang sabar

Terkadang beliau tidak bisa mengendalikan kesabaran beliau karena menurut beliau sudah dari dulu punya sifat seperti itu. Namun di satu sisi, beliau juga melihat situasi terlebih dahulu kalau dengan orang lain terkadang beliau bisa bersabar tetapi kalau bekerja sendiri dan tidak selesai-selesai juga maka beliau akan langsung emosi. Kalau dengan istrinya beliau bisa sabar juga karena menurutnya istrinya pengertian kepada beliau. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

nggak tahu emang udah dari dulu begitu...tapi ya liat-liat situasi dulu kalo sama orang lain juga kadang saya juga masih bisa sabar kalo saya kerja sendiri terus nggak selesi-selesi pekerjaan saya ya saya langsung emosi gitu...kalo sama istri alhamdulillah bisa sabar karna istri saya orangnya pengertian juga

Istri beliau sebenarnya mengetahui hal tersebut namun istrinya tidak terlalu banyak tahu masalah kesabaran. Beliau mengatakan bila beliau menahan emosi, nanti beliau akan meluapkannya di luar rumah dengan pergi jalan-jalan sendiri untuk *refreshing*. Bila beliau emosi maka beliau akan duduk menyendiri dan merenungi hal tersebut. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

istri tahu cuman tidak terlalu banyak tahu masalah kesabaran atau tingkat kesabaran...tapi juga kan kadang-kadang menahan emosi tapi nanti peluapannya adanya diluar tidak ada di dalam rumah artinya saya keluar peluapannya entah saya pergi kemana *refreshing* lah...misalnya ada hal-hal yang mungkin sumpek yang mengganggu kesabaran demi menahan

kemauan kita ya mau nggak mau kita harus *refreshing* lah...menyendiri lah menyendiri ya kadang-kadang saya nahan kesabaran juga mas nahan emosi artinya saya kadang-kadang sendiri duduk atau kemana pergi sendiri...duduk aja gitu sambil merenung

Cara beliau untuk mengendalikan kesabaran adalah dengan mengingat anak istrinya. Hal itu yang bisa membuat beliau bisa lebih bersabar menahan emosi. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

sampai sekarang sebenarnya saya belum bisa mengendalikan kesabaran saya cuman kadang saya inget anak istri...nah mungkin itu yang bisa bikin saya bisa sedikit bersabar nahan emosi gitu

Sedangkan kelemahan bu Sari adalah sensitif dimana beliau mudah tersinggung karena perasaannya terlalu sensitif. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

kelemahan saya apa ya...sensitif deh saya gampang tersinggung orangnya... pokoknya mudah banget tersinggung...ya perasaannya terlalu sensitif aja gitu

Dan suami beliau juga tahu akan hal kelemahan beliau tersebut. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

iya suami saya tahu

Selama ini bu Sari bisa mengendalikan rasa sensitifnya tersebut. Dan hal itu juga tergantung pada ucapan yang beliau dengar kalau menurut beliau masih wajar berarti beliau masih bisa mengendalikannya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

sejauh ini sih alhamdulillah masih bisa ya tapi kalo udah terlalu...tergantung masalah juga sih tergantung masalah sama omongan yang kita terima gitu kalo menurut saya masih wajar-wajar saja ya masih bisa dikendalikan

Cara beliau untuk mengendalikan rasa sensitifnya tersebut adalah tergantung pada ucapan yang beliau terima seperti pada penuturan beliau

diatas. Kalau menurut beliau masih wajar saja berarti beliau masih bisa untuk mengendalikannya. Tetapi kalau sudah keterlaluhan pasti beliau akan tersinggung. Beliau mengatakan bahwa selama ini beliau menahan rasa sensitifnya tersebut dan hasilnya rasa sensitif beliau saat ini sudah berkurang tidak seperti dulu dimana beliau mudah tersinggung. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

seperti tadi yang saya bilang kalau menurut saya masih wajar-wajar saja ya saya masih bisa mengendalikan tapi kalau udah keterlaluhan ya pasti saya bisa tersinggung banget...selama ini sih saya nahan aja ya alhamdulillah sekarang rasa sensitif saya udah berkurang nggak kayak dulu yang mudah banget tersinggung

2.c.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.

Kelemahan pak Anton adalah sering mengalah dengan istrinya. Beliau menuturkan terkadang beliau debat dengan istrinya seperti menentukan akan liburan ke Bandung atau Ciater. Beliau bilang ke Bandung tetapi istrinya bilang ke Ciater akhirnya terjadi perdebatan diantara keduanya tetapi pada akhirnya beliau mengalah dan mengikuti kemauan istrinya untuk liburan ke Ciater. Seperti penuturan beliau berikut :

saya sering ngalah sama istri mas...kadang pas kita debat tentang sesuatu hal seperti nentuin mo liburan ke bandung apa ciater...saya bilang ke bandung tapi istri bilang ke ciater...kita debat tu mas tapi ujung-ujungnya saya ngalah juga ngikutin kemauan istri mo ke ciater

Sedangkan kelemahan bu Neneng adalah beliau termasuk orang yang mudah tersinggung. Beliau mudah tersinggung bila suaminya salah bicara.

Seperti penuturan beliau berikut :

misalnya kayak aku tuh orangnya cepet marah...bukan marah dalam artian langsung ngomel sana-sini...gampang tersinggung misalnya suamiku salah ngomong sedikit...jadi aku tuh orangnya memang amat sangat mudah tersinggung

Kelemahan beliau tersebut beliau ceritakan kepada suaminya dan menurutnya suaminya bisa menerimanya. Seperti penuturan beliau berikut :

iya.. jadi suamiku tahu dan bisa menerimanya

Kelemahan beliau tersebut beliau ceritakan kepada suaminya agar suaminya tahu akan sifat beliau yang mudah tersinggung dan agar suaminya tidak terkejut kalau seumpama suaminya cerita sesuatu hal tiba-tiba beliau tersinggung. Seperti penuturan beliau berikut :

biar suamiku tahu kalau aku punya sifat kayak gini dan biar nggak kaget kalau seumpama suamiku pas cerita apa tiba-tiba aku tersinggung

Cerita yang beliau maksud seperti pada penuturan beliau diatas seperti dulu pada masa awal pacaran dengan suaminya, pernah suaminya bicara kepada beliau bila suaminya tidak suka bila beliau molor waktunya pada saat janji bertemu dengan beliau. Beliau mengatakan bila beliau berias terlebih dahulu sebelum bertemu suaminya karena beliau ingin penampilannya terlihat sempurna di depan suaminya. Tetapi begitu bertemu dengan suaminya malah suaminya bicara tidak suka dengan sifat beliau yang molor tersebut. Saat itu pula beliau langsung tersinggung lalu beliau bilang kepada suaminya bila beliau molor karena berias dahulu sebelum bertemu dengan suaminya karena beliau ingin penampilannya terlihat sempurna di depan suaminya dan bila suaminya tidak suka maka beliau akan pulang. Setelah mendengar penjelasan dari beliau maka seketika itu suaminya langsung meminta maaf kepada beliau.

Seperti penuturan beliau berikut :

misalnya kayak dulu pas awal-awal pacaran suamiku pernah ngomong nggak suka kalau aku molor pas janji ketemuan sama dia...tau sendiri kan kalo wanita pasti dandan dulu kalo mo ketemu sama pacarnya...karena

dia ingin penampilannya terlihat sempurna di depan pacarnya tapi begitu ketemu malah dibilang nggak suka dengan sifatku yang molor itu...ya jelas aku tersinggung lah terus aku bilang aja aku molor karena dandan dulu dan ingin penampilanku terlihat sempurna di depanmu kalo kamu nggak suka ya udah aku pulang aja...eee akhirnya suamiku langsung minta maaf ke aku

3. Faktor-faktor yang mendorong keterbukaan diri kepada pasangan.

3.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani.

Faktor-faktor yang mendorong pak Hari untuk terbuka kepada istrinya adalah faktor perlunya pendapat orang lain, faktor bantuan kesehatan dan faktor bantuan keuangan. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

banyak faktor juga seperti faktor perlunya pendapat orang lain, ya faktor perlunya bantuan kesehatan, pendapat ya ada kalanya faktor bantuan keuangan kan soalnya gaji sudah saya setor

Menurut beliau faktor-faktor diatas bisa menjadi pendorong untuk terbuka kepada istrinya karena terkadang beliau perlu pendapat dari istrinya dalam hal kesehatan dan apa yang harus beliau lakukan. Selain itu beliau juga bercerita bila semua uang gaji sudah beliau berikan kepada istrinya dan beliau juga membutuhkan uang untuk biaya hidup beliau di perantauan dan beliau minta uang tersebut kepada istrinya dan hal tersebut menjadi faktor bantuan keuangan dari istrinya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

kadang-kadang saya butuh pendapat istri saya seperti dalam hal kesehatan umpamanya saya sedang pegel atau sakit apa gitu saya tanya pada istri saya apa yang harus saya lakukan...dan istri saya selalu memberi masukan yang baik dan langsung saya kerjakan masukan dari istri saya itu...dan soal ini mas kan uang gaji sudah saya setor semuanya sama istri saya dan saya perlu juga untuk biaya hidup saya di perantauan ini saya sering minta uang sama istri saya istilahnya minta sanga mas...kadang kan kita juga tidak ada penghasilan tambahan yang saya simpen sendiri nah disitulah saya minta bantuan keuangan pada istri

Sedang menurut bu Iin, beliau tidak mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendorong beliau untuk terbuka kepada suaminya. Beliau mengatakan pokoknya terbuka begitu saja. Hal itu dimaksudkan beliau agar hubungan beliau dengan suaminya agar tetap langgeng. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

nggak tahu ya pokoknya terbuka aja tuh...mungkin ya biar langgeng jadi ya tetap terbuka kita itu dihitung udah tua ya udah tua ya orang anaknya udah gede jadi udah tua kan tapi alhamdulillah nggak kalah sama yang muda-muda jadi kayak pengantin baru terus

Cara bu Iin menjaga hubungan dengan suaminya agar tetap langgeng adalah dengan selalu terbuka dan berbicara apa adanya kepada suaminya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

ya kita selalu terbuka mas bicara apa adanya kepada suami...kalau ada masalah apa gitu pasti saya cerita ke suami saya entah itu masalah kekurangan uang ataupun masalah anak yang minta ini itu tapi belum kesampaian juga saya cerita ke suami saya

3.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.

Faktor yang mendorong pak Bambang untuk terbuka kepada istrinya adalah karena faktor ekonomi. Beliau menceritakan bahwa beliau biasa terbuka seputar masalah ekonomi. Kalau sedang kekurangan uang atau pada saat beliau benar-benar membutuhkan uang dan sulit untuk nyari pinjaman untuk belanja istrinya maka beliau akan cerita juga kepada istrinya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

biasanya kita terbuka itu masalah ekonomi kalo emang kita lagi kekurangan gitu mas ya atau misalnya kita lagi kekurangan duit atau lagi keadaan-keadaan yang memang bener-bener membutuhkan uang kayak sulit untuk nyari pinjaman kita terbuka aja misalnya nggak dapet pinjaman buat belanja...masalah-masalah keterbukaan sih konteksnya banyak mas ya keterbukaan jenisnya apa sih apa ekonomi atau apa banyak keterbukaan sih tapi biasanya seringnya masalah ekonomi aja

Sedangkan menurut bu Sari, faktor yang mendorong beliau untuk bersikap terbuka kepada suaminya adalah faktor kejujuran. Menurutnya kalau sudah jujur pasti mudah untuk bicara terbuka. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

biasanya apa ya...ya jujur sih yang pertama sih kejujuran...kalo kita udah jujur pasti enak gampang kalo untuk bicara terbuka kalo udah jujur pasti gampang

Faktor pendorong yang lain menurut beliau adalah kesetiaan. Hal tersebut juga mendukung karena menurutnya kalau beliau setia pada suaminya pasti beliau akan cerita apa saja kepada suaminya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

iya kesetiaan bisa juga...mendukung juga karna kan kalau kita setia sama suami pasti cerita apa aja sama suami

3.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.

Faktor-faktor yang mendorong pak Anton untuk terbuka kepada istrinya adalah rasa tanggung jawabnya kepada keluarganya dan juga kejujuran. Beliau mengatakan terkadang harus terbuka dan terkadang juga tidak. Seperti penuturan beliau berikut :

tanggung jawablah kadang-kadang kita harus terbuka kadang-kadang nggak...ya gimana ya... faktor tanggung jawab kepada keluargalah...dan kejujuran

Sedangkan faktor-faktor yang mendorong bu Neneng untuk terbuka kepada suaminya adalah kepercayaan, kejujuran dan kesetiaan. Menurut beliau kejujuran dan kepercayaan sudah pasti mengarah kepada kesetiaan. Beliau mengatakan hal tersebut karena suaminya mau menerima beliau apa adanya dan antara beliau dengan suaminya saling menerima dan akhirnya terjadi kesetiaan diantara keduanya. Seperti penuturan beliau berikut :

ya itu kepercayaan, kejujuran, kesetiaan... kejujuran sama kepercayaan sudah pasti nanti mengarah ke kesetiaan soalnya istilahnya ya dia juga mau nerima aku apa adanya seperti ini...kita tuh biasa saling nerima makanya kita tuh setia

4. Faktor-faktor yang mencegah keterbukaan diri kepada pasangan.

4.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani.

Faktor-faktor pencegah pak Hari untuk terbuka kepada istrinya adalah masalah rahasia perusahaan dan penghasilan tambahan yang beliau peroleh. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

nah ini tadi sudah saya sampaikan ya mungkin ada rahasia perusahaan atau penghasilan tambahan yang kadang saya peroleh

Dan bila istrinya bertanya kepada beliau akan beliau jawab juga tetapi untuk rahasia perusahaan tetap beliau rahasiakan. Hal tersebut sesuai penuturan beliau sebagai berikut :

iya saya ceritakan tapi kalo rahasia perusahaan mungkin tidak lah karena nanti melibatkan yang bersangkutan menjadi nambah beban pikiran

Sedang menurut bu Iin tidak ada faktor yang mencegah beliau untuk terbuka kepada suaminya. Beliau mengatakan bila beliau dengan sang suami sudah terbiasa terbuka dari mulai pacaran hingga menikah dan punya anak hingga sekarang beliau masih tetap terbuka dengan suaminya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

alami aja sih mas kayaknya ya...nggak ada yang mencegah nggak ada yang nyuruh...pokoknya kayaknya alami aja kita itu udah terbiasa keterbukaan ya dari dulu gitu dari mulai pacaran sampai menikah sampai punya anak sampai sekarang pun masih tetap terbuka

4.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.

Pak Bambang mengatakan bahwa tidak ada faktor yang mencegah beliau untuk terbuka kepada istrinya. Beliau mengatakan semuanya pasti beliau ceritakan kepada istrinya. seperti penuturan beliau sebagai berikut :

nggak ada yang mencegah saya untuk terbuka sama istri mas...semuanya pasti saya ceritain ke istri

Sama halnya dengan bu Sari dimana beliau juga berkata bahwa tidak ada faktor yang mencegah beliau untuk bicara terbuka kepada suaminya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

nggak ada ya...sejauh ini kita biasa bicara terbuka apa adanya dan nggak ada yang disembunyiin

4.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.

Faktor-faktor yang mencegah pak Anton untuk terbuka kepada istrinya adalah pada saat beliau sedang kesal atau pada saat marah tidak akan cerita apa-apa kepada istrinya. Menurut beliau terkadang beliau terbuka juga tidak bagus. Beliau mengatakan bila terkadang istrinya tidak menegerti perasaan beliau. Beliau ingin semuanya tenang dalam arti tidak ada konflik. Seperti penuturan beliau berikut :

kalau lagi kesal lagi marah...cuman maksudnya semua baik...kadang-kadang kita terbuka juga nggak bagus...kadang-kadang istri tuh nggak ngerti perasaan kita gitu loh... kita maunya kan semuanya tenang kan...artinya nggak ada konflik kan...ini maksudnya juga untuk meredam konflik...kalau saya lagi kesal atau lagi marah sama istri ya saya nggak cerita apa-apa ke istri

Maksud beliau tentang istrinya tidak mengerti perasaan beliau seperti penuturan beliau diatas yakni terkadang beliau pada saat pulang kerja pas capek lalu telepon istrinya dengan harapan agar capeknya hilang karena mendengar suara istrinya dan tahu kabar dari istri dan anaknya. Tetapi terkadang istrinya ngomel-ngomel tidak jelas dan beliau juga tidak mengerti sebab istrinya mengomel kepada beliau lalu kemudian beliau marah. Beliau mengatakan bila

istrinya kadang tidak berpikir suaminya capek kerja tiap hari dan pada saat telepon malah diomelin. Seperti penuturan beliau berikut :

kadang-kadang saya kalau pulang kerja kan capek ya mas...terus telepon istri maksudnya biar capek saya ilang karena denger suara istri saya dan tau kabarnya juga anak...tapi kadang istri ngomel-ngomel nggak jelas dan saya nggak ngerti sebab istri saya ngomel ke saya terus saya marah...dia pikir suaminya nggak capek apa kerja tiap hari pas giliran telepon malah diomelin

Sedangkan bu Neneng mengtakan bila tidak ada faktor yang mencegah beliau untuk ngomong terbuka kepada suaminya. Seperti penuturan beliau berikut :

nggak ada yang mencegah aku buat ngomong terbuka sama suamiku

5. Tingkat kepuasan dengan pola pengungkapan diri kepada pasangan.

5.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani.

Pak Hari cukup puas dengan pola pengungkapan dirinya saat ini kepada istrinya. Menurut beliau dengan keterbukaan akan membuat masalah cepat terselesaikan. Dan komunikasi yang berjalan saat ini antara beliau dengan sang istri berjalan bagus. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

ya cukup puas tidak masalah karena kalau keterbukaan itu kan membuat masalah cepat selesai mas... saya pikir selama ini komunikasi cukup berjalan bagus

Beliau berpikir komunikasi yang berjalan dengan istrinya berjalan bagus karena antara beliau dengan sang istri sering telpon-telponan dan beliau selalu menceritakan semuanya tanpa ada yang disembunyikan. Dan pada saat mengobrol di telepon dengan istrinya, beliau sering tertawa dan saling bercanda. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

yaa kita kan sering telpon-telponan dan kita selalu cerita apa aja tanpa ada yang disembunyiin...dan pasti kalau kita sedang ngorol di telepon kita sering ketawa yaa saling bercanda gitu mas

Sedangkan bu In puas sekali dengan pola pengungkapan dirinya kepada suaminya. Semua hal beliau ceritakan dan ungkapkan kepada suaminya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

saya puas sekali...semuanya kan saya jelaskan ke suami saya ungkapkan pokoknya apa aja deh saya ungkapkan semuanya sekecil apapun...masalah pembantu pun saya ceritain ke suami saya...kalo pembantunya gini saya ceritain biar suami saya jauh

5.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.

Pak Bambang merasa puas dengan pola pengungkapan dirinya saat ini kepada istrinya. Beliau merasa puas karena biasa terbuka menceritakan semuanya tanpa ada yang ditutupi. Beliau mengatakan sampai sekarang tidak ada ucapan curiga yang keluar dari mulut istrinya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

saya puas mas karna kita emang biasa terbuka cerita semuanya nggak ada yang ditutupin...alhamdulillah sampai sekarang istri saya nggak pernah curiga... alhamdulillah sampai sekarang nggak ada pertanyaan seperti itu keluar dari mulut istri saya atau kalo ada uang saya umpetin ya saya jujur-jujur aja nggak seperti itu jadi ya apa adanya aja...selama di rumah tangga saya nggak ada masalah artinya saya tidak sedang nutupin kejujuran apa yang saya jalanin ya inilah yang saya jalanin istri saya ya sudah tahu sudah mengerti inilah kehidupan suami saya seperti ini

Sedangkan bu Sari menjawab bahwa beliau cukup puas dengan pola pengungkapan dirinya saat ini kepada suaminya. Bila beliau berpendapat tetapi kalau suami beliau berpendapat yang lain maka beliau akan ikuti pendapat suaminya karena kewajibannya sebagai istri. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

berbicara puas ya cukup puas ya yang tadi saya bilang itu jadi semua keputusan kan saya mengungkapkan pendapat tapi kalo suami saya bilang ini ya saya sebagai istri ikut aja gitu walaupun pendapat saya tidak dipakai gitu

Beliau mengorbankan pendapatnya sendiri karena sekarang beliau sudah bersuami tetapi tergantung juga selama pendapat suaminya bisa beliau terima maka beliau cukup puas. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

karna saya kan sudah ada suami jadi tergantung suami jadi ya cukup puas sih selama pendapat suami saya juga bisa saya terima

5.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.

Pak Anton sudah puas dengan pola keterbukaannya saat ini kepada istrinya. Beliau mengatakan bila 70% sudah diceritakan kepada istrinya. Seperti penuturan beliau berikut :

sebenarnya saya sudah puaslah...kalau presentase 70% lah sudah diungkapin semua

Dan yang 30% menurut beliau adalah hal-hal kecil yang memang tidak perlu diungkapkan. Hal tersebut seperti masalah pekerjaan. Bila ada konflik dalam pekerjaan tidak perlu diceritakan kepada istrinya karena beliau takut nanti hal tersebut bila diceritakan kepada istrinya akan menjadi beban pikiran istrinya. Beliau menambahkan masalah gaji juga tidak diceritakan kepada suaminya karena beliau juga membutuhkan uang untuk transport, rokok dan untuk makan setiap hari. Menurut beliau sebagian besar sudah diungkapkan kepada istrinya. Seperti penuturan beliau berikut :

yang 30% itu hal-hal kecil yang memang nggak perlu diungkapin...itu demi kebaikan sendiri...seperti masalah pekerjaan...kalau ada konflikkan nggak perlu diceritakan...takutnya nanti jadi beban pikiran istri...juga masalah gaji seperti yang udah saya bilang tadi kalau kita juga butuh uang buat transport, rokok sama makan tiap hari...jadi sebagian besar itu sudah diungkapin kepada istri

Sedangkan istrinya sangat puas dengan pola keterbukaan diri saat ini kepada suaminya karena menceritakan semuanya dan tidak ada yang ditutupi. Beliau

tidak merasa berbohong dan akhirnya beliau tidak merasa bersalah. Seperti penuturan beliau berikut :

sangat puas...karena menceritakan semuanya...jadi tidak ada yang ditutupin, nggak ngerasa berbohong dan jadinya nggak merasa bersalah

6. Penghindaran pengungkapan diri kepada pasangan.

6.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani.

Pak Hari tidak pernah menghindari pengungkapan diri kepada istrinya selain pada masalah rahasia perusahaan dan penghasilan tambahan tidak beliau ceritakan kepada istrinya. Kalaupun istrinya bertanya tentang penghasilan tambahan akan beliau jawab. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

tidak sih ya...tidak juga...kadang-kadang saja seperti yang saya sampaikan tadi tentang masalah perusahaan dan tentang penghasilan tambahan tapi secara umum sih jarang ya saya menghindar kalo ditanya ya jawab saja...kadang-kadang kita saling tukar info saja

Begitu juga halnya dengan bu Iin dimana beliau tidak pernah menghindari pengungkapan diri kepada suaminya. Seperti pada penuturan beliau sebagai berikut :

nggak... nggak pernah...saya nggak pernah menghindari...kita pasti terbuka

6.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.

Pak Bambang tidak pernah menghindari pengungkapan diri dengan istrinya. Beliau mengatakan bila beliau sudah terbiasa terbuka satu sama lain dengan istrinya dari dahulu hingga sekarang. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

nggak pernah mas...kita emang sudah terbiasa terbuka satu sama lain dari dulu sampe sekarang

Hal yang sama juga diutarakan bu Sari dimana beliau mengatakan bahwa beliau tidak pernah menghindari pengungkapan diri dengan suaminya. Beliau biasa terbuka kepada suaminya dan bercerita apa saja tanpa ada yang disembunyikan. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

nggak pernah mas...saya biasa terbuka sama suami saya dan cerita apa aja dan nggak ada yang saya sembunyiin

6.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.

Pak Anton jarang menghindari pengungkapan diri kepada istrinya tetapi beliau juga tidak terlalu terbuka juga. Menurut beliau ada faktor-faktor tertentu bagi beliau yang memang untuk diri beliau sendiri. Beliau mengatakan istrinya diberi tahu secukupnya saja. Seperti penuturan beliau berikut :

jarang menghindari pengungkapan diri cuman memang tidak terlalu terbuka...dengan alasan ada faktor-faktor tertentu yang bagi saya memang untuk diri saya sendiri...istri sih cukup dikasih tahu secukupnya aja gitu loh

Sedangkan bu Neneng mengatakan bila beliau jarang sekali untuk tidak terbuka kepada suaminya. Beliau punya prinsip kata-kata yang paling menyakitkan adalah kata-kata yang terbaik dan terjujur untuk lawan bicara beliau. Beliau mengatakan bila sebaiknya bicara sejujurnya biarpun sakit tetapi lawan bicara beliau tahu kalau sebenarnya beliau perhatian dengan suaminya. Seperti penuturan beliau berikut :

jarang...jarang banget kita kayak gitu...kita punya prinsip kata-kata yang paling menyakitkan itu adalah kata-kata yang terbaik dan terjujur untuk lawan bicara kita... jadi lebih baik kita ngomong sejujur-jujurnya biarpun sakit tapi lawan kita tuh ngerti kalau kita tuh sebenarnya perhatian banget sama dia

7. Sikap keterbukaan pasangan masing-masing dan topik keterbukaan.

7.1 Bapak Harifuddin Lallo dengan ibu Iin Ardiani.

Pak Hari mengatakan kepada penulis bila istrinya juga bersikap terbuka kepada beliau. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

o iya... iya istri saya juga terbuka kepada saya

Pak Hari mengatakan bila istrinya terbuka kepada beliau dan bercerita tentang topik keuangan, kesehatan, anak, masa depan dan semua yang berhubungan dengan rumah tangga selalu istrinya ceritakan kepada beliau. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

nah tentunya kalo ini tentu topik keuangan lha nomer satu...udah nipis nih nah biasanya begitu atau topik kesehatan, topik anak, topik masa depan ya semua lah hubungan-hubungan rumah tangga...apapun itu istri saya selalu bilang ke saya

Cara istri beliau bercerita tentang semua topik diatas adalah dengan bercerita lewat telepon. Antara pak Hari dengan istrinya bila sedang ngobrol di telepon kalau cerita apa saja bisa lepas tanpa ada yang ditutup-tutupi. Menurut istrinya kalau bercerita tentang sesuatu pasti antusias dan bersemangat dan hal itu yang membuat beliau senang ngobrol dengan istrinya. Istri beliau kalau bercerita bawaannya cerita terus dan dari hal itu beliau merasa tahu kalau istrinya terbuka pada beliau. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

tentunya dengan bercerita lewat telepon...saya dan istri saya kalau sudah ngobrol di telepon kalau cerita apa aja pasti lepas gitu mas tidak ada yang kita sembunyiin...istri saya juga kalau cerita juga kedengaran antusias dan semangat mas makanya saya senang ngobrol sama istri saya...apa aja yang terjadi di rumah pasti dia cerita ke saya...istri saya kalau sudah bercerita bawaannya cerita terus...nah dari situ saya tahu kalau istri saya terbuka pada saya

Menurut bu Iin, suaminya juga bersikap terbuka sekali kepadanya. Menurut beliau apa saja dan hal sekecil apapun pasti diceritakan oleh suaminya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

iya betul tadi itu kan terbuka banget suami saya...apa aja pokoknya apa aja soal sekecil apapun diceritakan...soal di rantau itu nggak ada air aja cerita...beli air nih buat mandi cerita...coba itu kan barang kecil tapi juga cerita

Menurut beliau suaminya bercerita tentang semua topik selama di perantauan. Dari mulai pekerjaan, soal makan, pada saat akan sholat hingga pada saat akan tidur juga pasti diceritakan oleh suaminya. Tentu saja bercerita lewat telepon. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

suami saya cerita tentang semua topik selama di rantau...suami saya kerjanya di luar kota ya...jadi dari mulai ada meeting dari mulai kerja pertama dari mulai anak buah ini itu ada yang anak buahnya gini ada yang anak buahnya gitu semuanya cerita nggak ada yang nggak diceritain...pergi kemana aja suami saya soal makan juga cerita...soal sholat juga cerita...aku mo sholat dulu yaa...telpon dulu...mo sholat ini dulu yaa...telpon dulu...aku mo tidur ya...telpon dulu

7.2 Bapak Bambang Dwinanto dengan ibu Sari Mardiana.

Menurut pak Bambang, istrinya bersikap terbuka kepadanya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

iya...istri saya biasa terbuka sama saya

Beliau merasa yakin bila istrinya terbuka kepadanya karena beliau bisa menilai seseorang jujur atau tidak dari pengucapannya dan juga dari wajah dan tingkah lakunya. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

ya kalo saya sih apa ya mas ya saya melihat orang dari ini sih ya masalah terbuka atau tidak terbuka orang jujur atau tidak jujur itu kelihatan sih mukanya kalo menurut saya...jadi lidah kadang-kadang berkata seperti ini tapi wajah atau perilakunya beda...jujur atau tidak...bohongnya ketahuan artinya gitu...kalo saya melihat orang jujur atau tidak jujur tidak dari mulutnya...saya melihat dari tingkah lakunya sama dari ucapannya kadang kan orang jujur dan tidak jujur lain lah dibanding orang yang bener-bener jujur

Beliau bisa mengetahui istrinya jujur atau tidak dari cara pengucapan istrinya.

Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

dari cara pengucapannya mas seperti yang saya bilang tadi

Menurut beliau, istrinya cerita kepada beliau pada saat kekurangan uang untuk belanja atau anaknya tidak mau makan atau sedang ngambek. Saat istrinya sedang ada masalah dengan orang lain juga cerita kepada beliau. Setiap beliau telepon, istrinya selalu bercerita tentang keadaan istri dan anaknya. Menurut beliau istrinya cerita semuanya tanpa ada yang disembunyikan. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

sama kayak saya tadi mas...istri juga cerita semuanya...kalau ada masalah kekurangan uang buat belanja atau anak gak mau makan atau lagi ngambek gitu juga cerita...atau istri saya lagi ada masalah sama orang gitu pasti juga cerita sama saya...tiap saya telepon sih istri saya selalu cerita tentang keadaan dirinya sama anak gitu...ya pokoknya cerita semua nggak ada yang disembunyiin

Sama halnya dengan pak Bambang dimana bu Sari juga bercerita kalau suaminya juga bersikap terbuka kepada beliau. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

sejauh ini yang saya tahu iya

Beliau menjawab seperti penuturan beliau diatas karena suaminya sering bercerita kepada beliau tentang aktivitas suaminya selama di perantauan dan juga masalah pekerjaan juga cerita kepada beliau. Terkadang bila suaminya kerja lembur atau sedang makan bareng teman-temannya atau suaminya pergi jalan kemana juga sering cerita kepada beliau. Seperti penuturan beliau sebagai berikut :

karna suami saya sering cerita ke saya tentang aktivitasnya selama di rantau sama masalah pekerjaannya juga...kadang kalau suami saya sedang melakukan kegiatan apa gitu kayak kerja lembur atau makan bareng temen-temennya atau suami saya pergi jalan kemana gitu juga suka cerita ke saya

7.3 Bapak Anton Rahardianto dengan ibu Neneng Eka Wanti.

Pak Anton mengatakan bila istrinya terbuka kepada beliau. Namun juga terkadang saja menurutnya. Bila istrinya sedang ada selisih paham dengan keluarganya terkadang tidak diceritakan kepada beliau. Untuk masalah keuangan, anak dan aktivitas istrinya sehari-hari sering diceritakan kepada beliau. Seperti penuturan beliau berikut :

ya kalau istri terbuka sama saya...tapi kadang-kadang aja...kalau ada masalah selisih paham dengan saya...sama juga psikologisnya sama juga kayak saya kadang-kadang... seperti soal keuangan...itu pasti diceritakan..tapi kalau untuk masalah ada selisih paham sama keluarga itu kadang-kadang nggak pernah diceritakan...untuk masalah anak sering diceritakan...itu sering karena itu menjadi konsekuensi kita berdua...dan juga aktivitas sehari-hari istri saya sering diceritakan ke saya seperti pada waktu saya telepon istri sedang masak atau sedang jalan kemana gitu sama siapa terus di jalan ketemu siapa gitu juga cerita ke saya

Hal yang sama juga diungkapkan bu Neneng dimana suaminya juga terbuka kepada beliau. Seperti penuturan beliau berikut :

iya...yakin suamiku juga terbuka sama aku

Beliau mengatakan suaminya bercerita tentang semua topik seperti rencana suaminya akan bertemu dengan kliendi kantor atau di restoran lalu aktivitas suaminya sehari-hari seperti suaminya baru bangun tidur lalu sarapan dan berangkat ke kantor juga diceritakan kepada beliau. Pada saat suaminya pulang dari kantor pun juga diceritakan kepada beliau. Dan ketika suaminya pergi mencari makan juga sering diceritakan kepada beliau. Seperti penuturan beliau berikut :

apa saja...suamiku terbuka pada semua topik misalnya kayak hari ini suomiku ada rencana ketemu klien di kantor atau di restoran terus aktivitasnya sehari-hari kayak dia mo baru bangun tidur terus sarapan terus berangkat ke kantor sama pas pulang kantor juga tiap hari suomiku cerita...waktu nyari makan juga sering cerita

B. PEMBAHASAN

Dilihat dari definisi pengungkapan diri menurut De Vito dimana pengungkapan diri adalah proses pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan dan dibagikan kepada orang lain (De Vito, 1997 : 61). Dalam hal ini berarti proses pengungkapan informasi tentang seorang suami yang biasanya disembunyikan dan diungkapkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya dimana sang istri juga mengungkapkan hal yang seharusnya disembunyikan kepada suaminya. Keenam informan yang memberikan informasi kepada penulis mengatakan bila mereka menggunakan alat komunikasi telepon seluler untuk berkomunikasi dengan pasangan masing-masing. Mereka juga mengatakan bila mereka telah terbuka kepada pasangan masing-masing. Setiap hari mereka berkomunikasi dengan pasangan masing-masing menggunakan telepon seluler. Frekuensi pulang ke kampung halaman dari masing-masing informan suami penulis beraneka ragam. Ada yang pulang ke kampung halaman seminggu sekali, dua minggu sekali, sebulan sekali, dua bulan sekali atau tiga bulan sekali tergantung dari kesibukan masing-masing.

Informasi yang disembunyikan untuk informan suami adalah mengenai rahasia perusahaan, konflik dalam pekerjaan, penghasilan tambahan, masalah gaji dan kartu kredit tambahan. Untuk semua informan istri tersebut telah terbuka kepada suami masing-masing dan telah menceritakan semua hal kepada suaminya masing-masing. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara penulis dengan informan istri-istri tersebut dimana ketiganya bercerita kepada

penulis bahwa tidak ada hal yang disembunyikan kepada suami masing-masing dan mereka telah membeberkan semua informasi kepada suaminya masing-masing.

Jenis informasi yang sering dibicarakan pada semua informan mayoritas adalah mengenai aktivitas sehari-hari dari masing-masing informan. Disamping itu juga membicarakan tentang anak mereka masing-masing. Dari hasil wawancara dengan para informan bila masing-masing informan bersikap terbuka kepada pasangan masing-masing. Mereka menceritakan semua hal kepada pasangan masing-masing. Dari mulai aktivitas sehari-hari sampai pada curhat antar pasangan suami istri. Para informan tersebut merasa lebih nyaman untuk bercerita kepada pasangan masing-masing daripada bercerita kepada orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut De Vito (1995 : 139-142) antara para informan dengan pasangannya masing-masing diantaranya adalah :

1. Pengungkapan orang lain : Secara umum, pengungkapan diri adalah timbal-balik. Dalam interaksi apapun adalah lebih mungkin terjadi jika orang lain telah mengungkapkan diri sebelumnya. Ini adalah efek diadik dimana satu orang melakukan diad, yang lain akan meresponnya.

Masing-masing informan telah mengungkapkan diri kepada pasangannya masing-masing. Para informan suami akan mengungkapkan diri kepada istrinya tentang berbagai macam hal dan akan langsung direspon oleh istrinya dimana istrinya akan menanggapi pengungkapan diri suaminya dan akan mengungkapkan diri juga dan sebaliknya hal tersebut akan direspon oleh suaminya. Hal tersebut secara aktif terjadi dalam pengungkapan diri dari masing-masing informan dalam penelitian ini. Masing-masing informan saling berbagi dengan pasangan masing-masing dengan cara mengungkapkan diri. Masing-masing informan akan langsung merespon dan menanggapi pengungkapan diri dari pasangannya masing-

masing. Hal tersebut yang membuat pernikahan mereka cukup harmonis walau berjauhan jarak.

2. Ukuran audiens : Pengungkapan diri adalah lebih mungkin terjadi dalam kelompok kecil daripada yang besar. Sebuah diad lebih cocok untuk pengungkapan diri karena lebih mudah untuk berurusan dengan reaksi dan tanggapan dari satu orang daripada dengan beberapa orang.

Masing-masing informan mengungkapkan diri kepada pasangannya masing-masing. Antara informan dengan pasangan masing-masing (suami dengan istri) menjadikan mereka lebih aktif untuk saling terbuka mengungkapkan diri terhadap semua hal karena diad merupakan faktor yang cocok untuk saling mengungkapkan diri antar pasangan suami istri. Dalam diad ini antara pasangan suami istri telah berhasil membuat pasangan suami istri tersebut untuk menceritakan berbagai macam hal tanpa ada yang ditutupi. Keterbukaan yang terjadi antar pasangan tersebut merupakan keterbukaan yang efektif karena para pasangan suami istri ini berkomunikasi secara diadik dan cakupan komunikasi menjadi lebih luas dan keterbukaan menjadi hal yang lazim bagi mereka karena diad menjadikan mereka lebih nyaman untuk bercerita dan mengungkapkan diri satu sama lain. Dan diad merupakan faktor yang paling efektif untuk terbuka menceritakan segala macam hal kepada pasangan masing-masing.

3. Topik : Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Misalnya, seseorang akan lebih mungkin memberikan informasi mengenai pekerjaan atau hobi daripada informasi tentang kehidupan seks atau situasi keuangannya.

Dalam penelitian ini mayoritas topik pembicaraan antar pasangan adalah mengenai kehidupan sehari-hari dan mereka selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga mereka. Semua informan bila dilihat dari kaca mata penulis selalu berusaha menjaga hubungan dengan pasangan yang berada nun jauh disana agar tetap harmonis dan penuh dengan keromantisan dengan cara mereka sendiri. Topik pembicaraan yang sering mereka diskusikan selain mengenai kehidupan sehari-hari adalah mengenai anak mereka dan pengalaman mereka selama berjauhan jarak. Untuk masalah pekerjaan juga mereka (informan suami) ceritakan kepada pasangan masing-masing namun untuk masalah rahasia perusahaan tidak mereka ceritakan.

4. Jenis kelamin : Pada umumnya, wanita cenderung lebih terbuka daripada pria. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengungkapkan diri lebih banyak daripada pria.

Penulis menemukan pada para informan dimana semua istri terbuka untuk menceritakan semua hal kepada suaminya masing-masing. Informan suami sebenarnya juga bersifat terbuka dan menceritakan berbagai macam hal kepada pasangannya namun tidak segamblang informan istri. Hal tersebut penulis sampaikan karena berdasar pada hasil wawancara dengan para informan dan antusiasme para informan untuk menceritakan perihal keterbukaannya kepada pasangannya masing-masing.

5. Hubungan penerima : Seseorang membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintainya dan orang tersebut tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukainya. Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa seseorang lebih

sering mengungkapkan diri kepada orang-orang yang dekat dengannya seperti pasangannya, keluarganya atau teman dekatnya.

Pasangan suami istri yang menjadi informan penulis mengatakan bahwasanya mereka dapat bercerita secara gamblang kepada pasangan masing-masing tanpa ada yang ditutupi karena diantara masing-masing pasangan informan tersebut terdapat perasaan saling menyukai dan mencintai diantara pasangan suami istri informan tersebut. Masing-masing pasangan suami istri tersebut merasa lebih nyaman untuk bercerita dan berkeluh kesah kepada pasangan masing-masing daripada kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan para pasangan suami istri perantauan ini karena dengan adanya perasaan menyukai dan mencintai antar pasangan akan membawa mereka untuk bisa lebih terbuka kepada pasangannya masing-masing daripada orang lain.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri menurut DeVito yang sesuai dengan apa yang penulis temukan berdasar data yang ada adalah pengungkapan orang lain, ukuran audiens, topik, jenis kelamin dan hubungan penerima. Semua faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri tersebut sudah pas dengan apa yang penulis temukan dan dicocokkan dengan hasil wawancara yang ada. Pasangan suami istri informan penelitian ini terbuka kepada pasangan masing-masing. Masing-masing informan akan mengungkapkan diri kepada pasangannya dan hal tersebut akan direspon lalu kemudian ditanggapi oleh pasangannya dan kemudian pasangannya akan mengungkapkan diri juga. Hal tersebut bisa terjadi dalam kelompok kecil diad dimana hanya terdapat komunikasi antara seorang suami dengan istrinya dan hal tersebut menyebabkan komunikasi berjalan lebih efektif dan kemudian terciptalah keterbukaan diantara pasangan suami istri tersebut. Pasangan suami istri yang menjadi informan penelitian tersebut lebih senang untuk bercerita secara langsung kepada pasangannya masing-

masing daripada bercerita kepada orang lain. Topik keterbukaan diri dari para informan juga sama yakni tentang aktivitas sehari-hari dari para informan kepada pasangannya masing-masing dan juga topik tentang anak masing-masing pasangan yang selalu dibicarakan tiap kali telepon. Selain itu juga termasuk topik keuangan yang juga sering dibicarakan oleh pasangan suami istri ini. Dan pada penelitian kali ini informan wanita yang dalam hal ini adalah para istri memang lebih terbuka kepada suaminya daripada suami kepada istrinya. Hal itu bisa terjadi karena suami mempunyai pertimbangan tertentu untuk tidak menceritakan suatu masalah tertentu yang dalam hal ini adalah masalah pekerjaan kepada istrinya karena informan suami tersebut tidak ingin membebani pikiran istrinya tentang masalah pekerjaan yang suami tersebut hadapi. Dalam penelitian ini masing-masing informan lebih senang melakukan pengungkapan diri kepada pasangannya masing-masing daripada kepada orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyingkapan diri menurut De Vito di atas memberikan imbalan pribadi kepada para informan (De Vito, 1995 : 143-145) :

1. Pengetahuan diri : Seseorang mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri.

Pengetahuan diri adalah pemahaman akan proses diri sendiri, proses dari pikiran, ia adalah sadar terhadap semua seluk-beluk nafsu-keinginan serta harapan-harapannya (<http://yanuar.kutakutik.or.id/personal/pengetahuan-diri/> diakses pada 27 Januari 2011). Kedudukan diri sendiri dalam hubungan itu ialah, sebagai pihak yang menyambut atau menanggapi. Bila berhubungan dengan benda-benda, diri sendiri itu menanggapi benda-benda. Sedangkan kalau berhubungan dengan orang lain, gagasan, atau rasa sendiri, ia pun menanggapi orang lain, gagasan atau rasa sendiri itu. Tegasnya, diri sendiri merasa sesuatu dalam hubungan itu. Bila melihat atau mendengar sesuatu, diri sendiri tentu ikut

merasakan sesuatu. Jadi yang merasakan sesuatu, ialah dirinya sendiri dalam menyambut sesuatu yang dilihatnya atau didengarnya (<http://www.reocities.com/SouthBeach/Tidepool/1029/rh5.htm> diakses pada 27 Januari 2011).

Dari hasil wawancara dengan para informan, penulis bisa mengetahui sifat dari masing-masing informan. Dimana ada yang mempunyai sifat kurang sabar, mudah tersinggung, sukar mengambil keputusan seorang diri tanpa ada persetujuan dari pasangannya, ada yang hanya diam saja ketika ada permasalahan dengan pasangannya dan ada pula yang terlihat seolah-olah tegar di hadapan pasangannya karena menjaga perasaan pasangannya. Hal itu penulis dapatkan pada masing-masing informan tersebut.

2. Kemampuan mengatasi kesulitan : Melalui pengungkapan diri, seseorang akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitannya sendiri, khususnya perasaan bersalah.

Masing-masing informan mempunyai cara untuk mengatasi permasalahan yang ada pada pasangan masing-masing. Dan dengan pengungkapan diri, pasangan suami istri mampu menyelesaikan permasalahan dan bila masing-masing pasangan mempunyai perasaan bersalah kepada pasangannya masing-masing maka dengan keterbukaan diri akan membuat mereka menjadi saling memaafkan bila ada kesalahan dan perasaan bersalah itupun bisa hilang.

Mereka yang telah berhasil menjaga hubungan sampai bertahun-tahun, umumnya, sudah memiliki kematangan emosi. Ini bukan berarti mereka tidak pernah masuk atau terlibat dalam konflik, *gap*, berbeda pendapat, dan lain-lain, tetapi karena mereka sudah tahu bagaimana bermain-main dengan emosi. Karena

itu, ada hal-hal yang ditanggapi dengan ketawa, dengan biasa-biasa, dengan humor, dan lain-lain (<http://lifestyle.okezone.com/read/2008/11/03/198/160303/6-langkah-mengatasi-kesulitan-dalam-bergaul> diakses pada 27 Januari 2011).

3. Efektivitas komunikasi : Pengungkapan diri dapat memperbaiki komunikasi dan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Seseorang dapat lebih memahami apa yang dikatakan orang lain jika kedua orang tersebut telah kenal baik.

Komunikasi efektif merupakan komunikasi yang tepat sasaran, sehingga isi pesan dapat diterima dan dipahami oleh lawan bicara. Agar komunikasi dalam rumah tangga menjadi efektif maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Sebaiknya antar pasangan meluangkan waktu setiap hari untuk berbincang. Sepuluh menit setiap hari pun tidak masalah. Topiknya antara lain pengalaman yang menyenangkan antar pasangan pada hari itu. Suami atau istri mengungkapkan pengalamannya hari itu, bisa pengalaman di rumah, di jalan, di tempat kerja atau di sekolah (bagi anak).
- b. Perhatikan suasana hati suami atau istri sebelum bicara. Hal ini penting karena banyak istri yang merasa diabaikan ketika mengajak suaminya berbincang hanya karena kurang jeli menangkap suasana hati suami saat itu. Bila suami atau istri sedang suntuk sebaiknya ajak bicara pada hal-hal yang sifatnya menghibur dan tidak membuatnya berpikir berat.
- c. Media komunikasi itu. Misalnya surat, surat elektronik, email, pesan singkat hp, telepon, dll. Dengan teknologi komunikasi yang maju memudahkan komunikasi bagi antar pasangan suami istri

(<http://www.sahabatwanita.com/jalin-komunikasi-untuk-kehangatan-hubungan-suami-istri> diakses pada 27 Januari 2011).

Keharmonisan keluarga membutuhkan komunikasi, sehingga keluarga menjadi tempat untuk saling berbagi kebahagiaan dan memecahkan masalah dan menyempurnakan kekuarangan yang ada. Setiap keluarga membutuhkan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai urusan. Sebab hasil musyawarah akan lebih sempurna dibandingkan hasil pemikiran seseorang dan dapat dipertanggungjawabkan oleh seluruh anggota keluarga sehingga rasa kebersamaan akan menjadi milik bagi seluruh anggota keluarga (<http://klikpsq.blogspot.com/2008/03/konsep-berkomunikasi-dalam-islam.html> diakses pada 27 Januari 2011).

Dengan pengungkapan diri yang dilakukan oleh informan pasangan suami istri masing-masing maka semua informan tersebut telah melakukan efisiensi komunikasi. Efisiensi komunikasi tersebut terjadi karena antar pasangan suami istri dapat lebih memahami apa yang dikatakan oleh pasangannya masing-masing karena ikatan pernikahan. Perasaan yang saling membutuhkan diantara informan pasangan suami istri ini menjadi dasar efisiensi komunikasi suami istri.

4. Kedalaman hubungan : Alasan utama pentingnya pengungkapan diri adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang.

Menurut Howard J. Clinebell & Charlotte H. Clinebell dalam buku *The Intimage Marriage*, keintiman bukanlah soal berapa banyak waktu yang digunakan untuk bersama-sama dengan pasangan, melainkan tentang seberapa dalam rasa saling membutuhkan dan melengkapi dalam sebuah hubungan suami istri. Ketika suatu hari pernikahan ini mengalami kejenuhan, di mana suami istri

menjalani pernikahan hari demi hari dengan rutinitas, atau salah satu dari pasangan merasa ada yang salah, maka perlu dilakukan penyegaran (<http://arieen.blogdrive.com/archive/10.html> diakses pada 27 Januari 2011).

Berdasarkan data hasil wawancara penulis dengan keenam informan tentang keterbukaan diri dimana keterbukaan diri terhadap pasangan masing-masing terjadi karena kedalaman hubungan diantara mereka. Tanpa adanya pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Tak terkecuali hubungan suami istri juga sulit terbina bila tak ada hubungan yang mendalam diantara keduanya.

Keenam informan memperlihatkan ekspresi wajah, sikap tubuh dan nada bicara yang berbeda-beda tergantung dari pertanyaan yang penulis ajukan kepada mereka. Namun yang pasti mereka antusias untuk selalu terbuka kepada pasangannya masing-masing untuk menceritakan semua hal tanpa ada yang ditutup-tutupi. Hal tersebut didukung oleh teori dari Tubbs & Moss yang mengatakan bahwa kita banyak mengungkapkan diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara dan melalui isyarat non verbal lainnya yang tak terhitung jumlahnya, meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja. Pengungkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang. Pengungkapan diri lebih sering muncul dalam konteks hubungan dua orang daripada dalam konteks jenis komunikasi lainnya (Tubbs & Moss, 1996 : 12-13).

Masing-masing informan berbagi bermacam informasi sekaligus perasaan kepada istrinya masing-masing. Hubungan pernikahan informan pasangan suami istri dengan merupakan hubungan pernikahan yang berhasil dimana informan masing-masing bersedia untuk mengungkapkan perasaan kepada pasangannya masing-masing. Seperti yang dikatakan Duck bahwa kesediaan untuk menyingkapkan perasaan seseorang sangat erat berhubungan dengan

pernikahan yang berhasil, dan sebaliknya tampaknya akan terdapat lebih banyak kekacauan dalam suatu pernikahan bila pasangan berbagi hanya sedikit perasaan (Duck dalam Tubbs & Moss, 1996 : 212). De Vito mengatakan bahwa kadar hakikat pengungkapan diri diukur dari seberapa banyaknya seseorang mengungkapkan informasi tersembunyi kepada orang lain (De Vito, 1997 : 61). Dan dalam hal ini bahwa derajat pengungkapan diri diukur dari seberapa banyak informasi rahasia (tersembunyi) yang seorang suami ceritakan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya.

Dalam hal ini masing-masing informan telah terbuka kepada pasangan masing-masing karena membeberkan informasi tentang diri sendiri seperti teori Tubbs & Moss yang mengatakan bahwa pengungkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri (Tubbs & Moss, 1996 : 12) dan juga seperti teori De Vito yang mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah proses pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan dan dibeberkan kepada orang lain (Devito, 1997 : 61). Walaupun ada diantara informan tersebut yang menyembunyikan informasi dari pasangannya namun tidak menutup sikap keterbukaan terhadap hal lainnya kepada pasangannya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri menurut De Vito yang sesuai dengan apa yang penulis temukan berdasar data yang ada adalah pengungkapan orang lain, ukuran audiens, topik, jenis kelamin dan hubungan penerima. Masing-masing pasangan suami istri saling bersikap terbuka kepada pasangannya masing-masing dan mereka juga punya keunikan dan warna tersendiri dalam mengelola hubungan rumah tangga mereka agar tetap harmonis dengan sikap keterbukaan masing-masing pasangan suami istri tersebut.

Pasangan suami istri I menonjol dalam hal keterbukaan diri menceritakan bermacam hal dan masalah sehari-hari menjadi hal yang primer dalam pengungkapan diri keduanya. Ada hal unik lainnya dimana sang istri dalam memutuskan segala sesuatu pasti akan selalu minta persetujuan dari suaminya. Pasangan suami istri II dalam hal keterbukaan diri paling menonjol karena keduanya bersikap sangat terbuka kepada pasangannya tanpa ada suatu rahasia pun. Bahkan dalam hal pekerjaan suaminya ada yang seharusnya dirahasiakan namun tetap beliau ceritakan kepada istrinya. Faktor ekonomi menjadi pendorong informan suami untuk selalu bersikap terbuka kepada istrinya. Pasangan suami istri III dalam hal keterbukaan diri bercerita apa adanya kepada pasangannya. Hal menarik pada pasangan ini adalah informan suami akan menutupi kesedihannya dengan humor seperti biasanya. Bila dilihat, orang lain tidak akan tahu bila beliau sedang ada masalah dan beliau sering mengalah dengan istrinya.

B. Saran

Untuk informan suami pada pasangan suami istri I hendaknya tidak berdiam diri pada saat sedih tetapi bercerita apa adanya kepada istrinya seperti biasanya. Untuk sang istri sebaiknya bila dirasa dalam memutuskan sesuatu sudah baik tidak perlu lagi untuk meminta persetujuan dari sang suami. Untuk informan suami pada pasangan suami istri II seharusnya menghilangkan rasa kurang sabarnya karena telah berkeluarga dan untuk istrinya hendaknya selalu menjaga suasana hatinya agar selalu nyaman bagi dirinya sendiri dan juga bagi suaminya. Untuk informan suami pada pasangan suami istri III hendaknya beliau selalu berkomunikasi dengan istrinya dalam segala hal dan agar tidak selalu mengalah kepada istrinya. Untuk sang istri hendaknya juga tidak mudah tersinggung mengingat sudah berkeluarga dan selalu menjaga suasana hatinya agar selalu nyaman.

Untuk pasangan suami istri pada umumnya hendaknya saling terbuka dan berkomunikasi secara intens dan apabila terjadi silang pendapat hendaknya dikomunikasikan oleh kedua belah pihak dan mencari solusi yang terbaik yang tidak merugikan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan (2004). *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar, Edisi Kelima*. Jakarta, Professional Books
- Devito, Joseph A. (1995). *The Interpersonal Communication Book, Seventh Edition*. New York, Harper Collins College Publishers
- Effendi, Onong Uchjana (1993). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung, PT Citra Aditya Bakti
- Moleong, Lexy J. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosdakarya
- _____. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosdakarya
- Purwanto (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Ruben, Brent D., & Stewart, Lea P. (1998). *Communication and Human Behavior, 4th Edition*. America, Allyn & Bacon
- Suryabrata, Sumadi (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Supratiknya, Agustinus (1995). *Komunikasi Antarpribadi; Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta, Kanisius
- Tubbs, Stewart L., & Moss, Sylvia (1996). *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Zulkarnaen, Nasution (2002). *Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya, Edisi Revisi*. Jakarta, Raja Grafindo Perkasa

Internet :

http://id.acehinstitute.org/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=111&Itemid=70

<http://id.wikipedia.org/wiki/Merantau>

<http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/11/10053832/8.sumber.konflik.suami.istri>

<http://lifestyle.okezone.com/read/2008/05/14/29/109139/menikmati-hubungan-jarak-jauh>

<http://www.depsos.go.id/modules.php?name=Database&opsi=pmks2008-1>

<http://www1.surya.co.id/v2/?author&paged=333>

<http://yanuar.kutakutik.or.id/personal/pengetahuan-diri/>

<http://www.reocities.com/SouthBeach/Tidepool/1029/rh5.htm>

<http://www.sahabatwanita.com/jalin-komunikasi-untuk-kehangatan-hubungan-suami-istri>

<http://klikpsq.blogspot.com/2008/03/konsep-berkomunikasi-dalam-islam.html>

<http://arieen.blogdrive.com/archive/10.html>

Catatan Lapangan (Field Note)

Pertama kali peneliti melakukan sesi pencarian suami perantauan yang berdomisili di Kampung Stangkle (Depok, Jawa Barat) yang telah menikah. Peneliti dibantu oleh keluarga peneliti dan tetangga di sekitar rumah. Pada awal bulan september 2010, peneliti mendapatkan 3 informan suami perantauan yang memenuhi kriteria penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian di Kampung Stangkle karena di daerah ini banyak dijumpai perantauan yang mayoritas perantauan tersebut adalah para lelaki baik yang telah berkeluarga ataupun belum berkeluarga. Di daerah ini para perantau suami selalu bisa menyelesaikan permasalahan dengan istrinya. Menurut wawancara dengan beberapa perantauan suami, mereka bisa menjaga hubungan dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah karena keterbukaan diri mereka kepada istri mereka. Peneliti mendapatkan informan Harifuddin atas bantuan keluarga peneliti yang mengarahkan untuk mewawancarai beliau karena beliau berasal dari Bantul dan beliau sudah lama merantau dan telah berkeluarga serta tidak pernah terdengar ada permasalahan dengan istrinya. Pada tanggal 16 September 2010, peneliti melakukan wawancara secara resmi kepada beliau di rumah kontrakan beliau di Kampung Stangkle. Sebelumnya, peneliti sering berbincang-bincang dengan beliau seputar masalah keterbukaan diri beliau kepada istrinya namun secara biasa saja mengobrol santai. Pada saat mengobrol santai dengan beliau, peneliti merasakan kehangatan dan keramahan beliau. Beliau juga senang bercanda dan bisa menempatkan situasi pada saat sedang bersama dengan anak muda atau dengan orang-orang tua.

Setelah bercerita panjang lebar lalu peneliti menanyakan alamat rumah istri pak Harifuddin agar bisa peneliti wawancarai juga. Pak Hari mengatakan bila istrinya tinggal di daerah Bantul. Kebetulan juga rumah nenek peneliti juga berada di daerah Bantul jadi tidak begitu sulit untuk menemukan alamat rumah beliau di Bantul. Pada tanggal 28 September 2010, peneliti segera mencari alamat rumah yang dituju. Setelah menemukan alamat yang dituju selanjutnya peneliti memperkenalkan diri kepada bu Iin dan menceritakan perihal maksud kedatangan peneliti ke rumah itu. Setelah bercerita cukup panjang akhirnya disepakati untuk melakukan sesi wawancara dengan bu Iin pada hari berikutnya di rumah beliau. Dan pada tanggal 29 September 2010, peneliti kembali ke rumah beliau untuk melakukan wawancara seputar keterbukaan diri antara beliau dan suami beliau. Memang pada saat pertama datang ke rumah itu, peneliti merasa agak canggung namun karena beliau termasuk orang yang hangat maka peneliti menjadi nyaman untuk meneruskan perbincangan dengan beliau.

Pada hari berikutnya setelah wawancara dengan pak Hari, peneliti kemudian mewawancarai pak Anton pada tanggal 17 September 2010 di rumah kontrakan beliau di Kampung Stangkle. Sebelum-sebelumnya peneliti juga sebenarnya telah bertemu beberapa kali dengan beliau. Beliau termasuk orang yang senang bercanda, ramah, dan sering berbagi game dengan peneliti. Walau umur beliau berada jauh diatas peneliti namun peneliti sangat nyaman pada saat berbincang dan melakukan bermacam aktivitas dengan beliau karena sifat beliau yang kalau dalam bahasa Jawanya "*ngombyongi*" kepada siapapun. Hal tersebut yang menjadi salah satu nilai plus untuk beliau. Peneliti berbincang banyak seputar keterbukaan diri dengan beliau. Setelah dirasa informasi sudah cukup didapat dari beliau, peneliti menanyakan alamat rumah istri beliau. Beliau mengatakan bila istrinya tinggal di daerah Semarang.

Selang kurang lebih satu bulan, peneliti berangkat ke Semarang untuk mencari rumah istri beliau dan dalam waktu yang tidak lama akhirnya peneliti bisa menemukan rumah istri beliau di Semarang pada tanggal 8 Oktober 2010. Dan pada hari yang sama peneliti langsung melakukan wawancara terhadap istri dari pak Anton yang bernama bu Neneng. Sebelumnya peneliti terlebih dahulu menghubungi pak Anton akan berangkat ke Semarang pada tanggal 8

Oktober 2010 dan peneliti mengatakan kepada pak Anton kalau bisa akan melakukan wawancara pada hari itu juga karena jarak dari rumah peneliti ke rumah beliau sangat jauh. Dan pak Anton langsung menghubungi istrinya dan pada tanggal 8 Oktober tersebut kemudian peneliti datang ke Semarang dan langsung melakukan wawancara dengan bu Neneng. Namun sebelumnya setelah menemukan rumah bu Neneng, peneliti memperkenalkan diri dan menceritakan perihal maksud kedatangan peneliti ke rumah beliau. Dan hal tersebut langsung direspon positif oleh beliau dimana beliau telah siap untuk diwawancarai seputar masalah keterbukaan diri terhadap suaminya. Pertama peneliti canggung karena sepiantas dari penglihatan peneliti, bu Neneng dirasa agak galak, namun setelah berbicara panjang lebar ternyata beliau orangnya sangat ramah dan asik buat diajak bicara. Disitu peneliti melontarkan pertanyaan dan dijawab dengan jawaban yang cukup memuaskan peneliti. Dan bila peneliti lihat dari gestur tubuhnya saat bercerita dapat peneliti simpulkan bila beliau sangat mempercayai dan mencintai suaminya. Setelah dirasa cukup sesi wawancara dengan beliau pada hari itu maka peneliti segera kembali ke rumah di Bantul.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pak Bambang. Sebenarnya wawancara dengan pak Bambang telah dilakukan pada awal bulan September 2010 namun wawancara tersebut baru sebatas obrolan santai saja seputar keterbukaan diri beliau terhadap sang istri. Namun beliau meminta kepada peneliti agar melakukan wawancara secara resmi pada tanggal 25 Oktober 2010 karena pada hari yang sama pula, istri dan anaknya datang menjenguk beliau di rumah kontrakan beliau di Kampung Stangkle. Istri beliau datang beserta dengan anak. Kebetulan mereka datang ke Kampung Stangkle juga pada saat anaknya libur sekolah. Nah, hal itu juga merupakan suatu kebetulan bagi peneliti karena peneliti tidak perlu jauh-jauh pergi ke Purwakarta untuk mewawancarai istri beliau. Pertama penulis melakukan wawancara dengan pak Bambang. Pada saat wawancara dengan beliau, peneliti heran dengan semua ucapan yang keluar dari mulut beliau karena terkesan plong, apa adanya dan tanpa ada yang ditutup-tutupi. Padahal pada saat itu ada istrinya juga disitu. Yang lebih membuat peneliti terheran-heran lagi adalah istri beliau yang bernama Sari juga menjawab setiap pertanyaan dari peneliti dengan jawaban yang gamblang persis seperti apa yang diucapkan oleh suaminya. Plong, apa adanya dan tiada yang ditutup-tutupi. Dari nada suara dan gestur mereka berdua juga bisa peneliti rasakan bila mereka memang menjawab jujur setiap pertanyaan yang peneliti lontarkan. Peneliti puas sekali dengan informasi yang didapat dari pasangan suami istri pak Bambang dan bu Sari dimana keduanya benar-benar bersikap terbuka kepada pasangan dan bisa menjaga keharmonisan rumah tangganya.

Peneliti merasakan di awal memang agak canggung untuk bercerita kepada para informan suami untuk bercerita seputar keterbukaan diri mereka kepada istri mereka karena penulis merasa seakan-akan ingin tahu saja permasalahan orang lain. Namun lama kelamaan peneliti mulai menikmati obrolan dengan para informan suami ini karena mereka juga cukup terbuka dan *enjoy* untuk diajak ngobrol seputar keterbukaan mereka terhadap istri mereka. Selain itu juga yang membuat peneliti sedikit lebih nyaman adalah seringnya peneliti bertatap muka dan mengobrol dengan para informan entah mengobrol tentang hal apa saja pada saat peneliti pulang ke Kampung Stangkle. Yang membuat peneliti canggung bertubi-tubi adalah melakukan wawancara dengan istri dari masing-masing informan suami dalam penelitian ini. Bagaimana tidak canggung bila belum pernah bertemu tiba-tiba peneliti ajak wawancara seputar keterbukaan diri. Tetapi alhamdulillah istri-istri dari informan suami juga bersikap hangat dan nyaman untuk diajak ngobrol. Dan lama kelamaan peneliti mulai menemukan ritme irama pembicaraan dan peneliti mulai merasakan *enjoy* juga mengobrol dengan para istri dari masing-masing informan suami.

Peneliti sangat berterima kasih kepada semua informan dalam penelitian ini karena telah memberikan informasi yang cukup maksimal.

INTERVIEW GUIDE

KETERBUKAAN DIRI SUAMI PERANTAUAN DENGAN ISTRI DI DAERAH

1. Informasi apa saja yang biasanya anda rahasiakan kepada pasangan anda? Jenis informasi yang paling sering anda ceritakan kepada pasangan anda?
2. Bagaimana anda menggambarkan :
 - a. Perasaan anda sedih?
 - b. Impian anda?
 - c. Kelemahan anda?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?
4. Faktor-faktor apa saja yang mencegah anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?
5. Seberapa puaskah anda dengan pola pengungkapan diri anda saat ini kepada pasangan anda?
6. Apakah anda sering menghindari pengungkapan diri kepada pasangan anda?
7. Pada topik apa saja pasangan anda bersikap terbuka kepada anda?

Bapak Harifuddin Lallo

1. Informasi apa saja yang biasanya anda rahasiakan kepada pasangan anda?

”nah...sebenarnya kalo bicara masalah rahasia-rahasia...wah ini jadi rahasia nih...yaa yang biasanya disembunyikan dari pasangan tentunya informasi tentang pekerjaan yang sifatnya rahasia seperti hutang piutang perusahaan terus yang kedua informasi tentang kegiatan yang sensitif untuk hubungan keluarga misalnya kalo relasi atau apa...kemudian yang ketiga informasi tentang penghasilan tambahan...nah ini mas...itu juga perlu dirahasiakan karena kalo sewaktu-waktu kekurangan uang nah itu keluar...keluar dikit-dikit...nah itu termasuk informasi yang disembunyikan...dan yang keempat yang sifatnya merupakan kejutan...nah kalo sudah tidak dirahasiakan yaa bukan kejutan lagi namanya kan?? Jadi yang sifatnya kejutan itu kita rahasiakan seperti mau ulang tahun mau kasih hadiah...iya kan??? Nah kalo sudah disampaikan ya bukan kejutan lagi...ya lebih kurang begitu lah”

Mengapa hal tentang relasi tersebut anda rahasiakan kepada istri anda?

”yaa yang namanya dalam pekerjaan pasti ada relasi dan relasi itu kan ada yang laki-laki ada juga yang perempuan...saya tidak menceritakan kepada istri karna takutnya nanti istri saya cemburu gitu...tetapi kalo istri saya misalnya tanya kepada saya gimana pekerjaan saya terus ketemu dengan siapa saja hari ini yaa saya jawab juga mas apa adanya tetapi semisal tadi saya ketemu relasi wanita dari kantor cabang yaa sebisa mungkin saya hindari ucapan yang sekiranya bisa membuat istri saya cemburu dan saya juga berusaha menjaga perasaan istri saya mas...karna saya kan juga dituntut profesional dalam pekerjaan dan saya tidak membedakan relasi pria ataupun wanita karna memang inilah pekerjaan saya”

Mengapa hal tentang penghasilan tambahan tersebut anda rahasiakan juga kepada istri anda?

”nah kalo hal itu memang tidak saya ceritakan darimana asalnya mas...yang penting saya mendapat uang itu secara halal...jadi begini mas saya itu kan kerja kadang di kantor dan kadang di lapangan...nah kadang-kadang pas saya survey ke lapangan ada mandor bangunan yang datang dan ngasih uang ke saya...saya tanya untuk apa dia beri uang ke saya lantas dia jawab sebagai ucapan terima kasih karna telah memberi dia dan tukang-tukangnya pekerjaan...selain itu kalau ada truk material datang juga kadang pengawasnya ngasih uang juga pada saya juga bilanginya sebagai ucapan terima kasih juga mas...nah gitu mas ceritanya...tapi kalo seumpama istri saya tanya ya saya jawab aja apa adanya tapi toh istri saya juga tidak pernah tanya darimana asal uang itu”

Jenis informasi yang paling sering anda ceritakan kepada pasangan anda?

”seperti gaji...kalo saya itu kalo gaji itu utuh harus sampai ke rumah jadi kita tidak sembunyikan...informasi tentang kesehatan...nah kalo kita rahasiakan lha gimana”

Mengapa masalah kesehatan tersebut sering anda bicarakan kepada istri anda?

”kadang kalo saya pegel saya telpon istri saya dan bilang ini saya pegel sebelah sini...kadang istri saya nyuruh panggil tukang urut biar dipijit...saya sering minta pendapat istri saya mas kalo saya pegel atau sakit apa gitu sering saya bilang ke istri maksudnya ya biar istri tahu keadaan saya disini sama tindakan yang harus saya lakuin biar cepet sembuh...gitu mas”

2. Bagaimana anda menggambarkan :

a. Perasaan anda sedih?

”kalo perasaan sedih ya saya biasanya diem...dan biasanya pasangan itu sudah tahu kalo diem itu lagi sedih”

Mengapa anda hanya diam saja kalau sedih?

”gini mas...pernah dulu ketika saya bertanya ke istri saya kenapa permintaan anak kok tidak dikasih dan istri saya jawabnya dan hal itu malah menjadi perdebatan yang panjang dan akhirnya malah bikin saya sedih...saya juga tahu kalo istri saya saat itu juga sedih karna juga tampak dari nada bicaranya mas...nah sejak saat itu kalo saya sedih ataupun marah ya saya cuman diam saja daripada nanti kalo saya ngomong malah jadi perdebatan panjang kayak dulu yang hasilnya malah membuat kita berdua tidak nyaman”

Kalo diam itu bukan berarti marah juga kan?

”yaa bisa...karena marah kan jadi sedih kan??? Ada hubungannya gitu lho”

b. Impian anda?

”biasanya sih sambil cerita-cerita... berandai-andai lah ya namanya impian ya kalo andai kata begini kita bisa begitu ya sambil cerita-cerita sambil *guyon-guyon* lebih kurang begitu”

Mengapa anda biasa bercerita kepada istri anda sambil *guyon-guyon*?

”karna biar lebih nyaman aja mas karna kan kadang kalo kita cerita sama istri dengan nada serius tentang impian kita gitu takutnya kalo nggak kesampaian malah saya kasihan dengan istri saya mas...jadi saya kalo berandai-andai dengan istri saya ya sambil *guyon-guyon* gitu...kalo kesampaian ya alhamdulillah kalo nggak kesampaian ya nggak apa-apa”

c. Kelemahan anda?

"ya kalo kelemahan biasanya orang biasanya nutupin sih ya cuman kalo saya itu ya sambil *guyon-guyon* saja...sambil *guyon-guyon* ya kadang-kadang orang kan juga ada kelemahannya ya biasanya *guyon* lah gitu sambil *guyon* saja...sambil cerita-cerita biasanya kalo ketahuan kelemahan itu kita jadi bahan *guyonan*"

Apa kelemahan anda?

"kadang saya kalah cepet mikirnya sama istri mas"

Mengapa anda ceritakan kelemahan anda dengan bersendau gurau dengan istri anda?

"ya biar buat *guyonan* aja mas...kadang pas saya kalah cepet mikir apa gitu atau pas saya ditanya apa gitu dan saya nggak jawab tapi istri saya yang jawab padahal kadang bagi saya itu pertanyaan dengan jawaban yang sulit nah istri saya bilang ke saya sarjana kalah sama tamatan SD...nah itu mas makanya saya jadikan *guyonan* aja kan malah bisa buat hiburan saya sama istri saya"

3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

"banyak faktor juga seperti faktor perlunya pendapat orang lain, ya faktor perlunya bantuan kesehatan, pendapat ya ada kalanya faktor bantuan keuangan kan soalnya gaji sudah saya setor"

Mengapa faktor-faktor tersebut menjadi faktor pendorong anda untuk terbuka kepada istri anda?

"kadang-kadang saya butuh pendapat istri saya seperti dalam hal kesehatan umpamanya saya sedang pegel atau sakit apa gitu saya tanya pada istri saya apa yang harus saya lakukan...dan istri saya selalu memberi masukan yang baik dan langsung saya kerjakan masukan dari istri saya itu...dan soal ini mas kan uang gaji sudah saya setor semuanya sama istri saya dan saya perlu juga untuk biaya hidup saya di perantauan ini saya sering minta uang sama istri saya istilahnya minta sangan mas...kadang kan kita juga tidak ada penghasilan tambahan yang saya simpen sendiri nah disitulah saya minta bantuan keuangan pada istri"

4. Faktor-faktor apa saja yang mencegah anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

"nah ini tadi sudah saya sampaikan ya mungkin ada rahasia perusahaan atau penghasilan tambahan yang kadang saya peroleh"

Bagaimana bila istri anda bertanya?

"iya saya ceritakan tapi kalo rahasia perusahaan mungkin tidak lah karena nanti melibatkan yang bersangkutan menjadi nambah beban pikiran"

5. Seberapa puaskah anda dengan pola pengungkapan diri anda saat ini kepada pasangan anda?

"ya cukup puas tidak masalah karena kalau keterbukaan itu kan membuat masalah cepat selesai mas... saya pikir selama ini komunikasi cukup berjalan bagus"

Bagaimana anda bisa berpikir bahwa komunikasi anda dengan istri anda berjalan bagus?

"yaa kita kan sering telpon-telponan dan kita selalu cerita apa aja tanpa ada yang disembunyiin...dan pasti kalau kita sedang ngorol di telepon kita sering ketawa yaa saling bercanda gitu mas"

6. Apakah anda sering menghindari pengungkapan diri kepada pasangan anda?

"tidak sih ya...tidak juga...kadang-kadang saja seperti yang saya sampaikan tadi tentang masalah perusahaan dan tentang penghasilan tambahan tapi secara umum sih jarang ya saya menghindar kalo ditanya ya jawab saja...kadang-kadang kita saling tukar info saja"

7. Apakah pasangan anda bersikap terbuka kepada anda?

"o iya... iya istri saya juga terbuka kepada saya"

Pada topik apa saja?

"nah tentunya kalo ini tentu topik keuangan lha nomer satu...udah nipis ni pa nah biasanya begitu atau topik kesehatan, topik anak, topik masa depan ya semua lah hubungan-hubungan berumah tangga...apapun itu istri saya selalu bilang ke saya"

Bagaimana cara istri anda bercerita kepada anda tentang semua topik tersebut?

"tentunya dengan bercerita lewat telepon...saya dan istri saya kalau sudah ngobrol di telepon kalau cerita apa aja pasti lepas gitu mas tidak ada yang kita sembunyiin...istri saya juga kalau cerita juga kedengaran antusias dan semangat mas makanya saya senang ngobrol sama istri saya...apa aja yang terjadi di rumah pasti dia cerita ke saya...istri saya kalau sudah bercerita bawaannya cerita terus...nah dari situ saya tahu kalau istri saya terbuka pada saya"

Ibu Iin Ardiani

1. Informasi apa saja yang biasanya anda rahasiakan kepada pasangan anda?

"sebenarnya sih nggak ada kayaknya ya cuman kan kita itu kan berjauhan jadi ya kadang-kadang kalo cuman kita pergi-pergi sama temen apa *shopping* kan kita buat menghilangkan kejenuhan"

Shopping kemana?

"ke mall yang dekat-deket aja lah gak jauh-jauh"

Sama siapa saja shoppingnya?

"sama ibu-ibu karena jenuh di rumah itu karena anak sudah besar kita kan tidak bisa 24 jam sama anak kan kita tidak bisa dan anak sudah jalan sendiri-sendiri dan kita jalan-jalan ke mall sama ibu-ibu"

Mengapa anda tidak menceritakannya pada suami anda?

"itu cuman masalah sepele mas jadi nggak perlu diceritain ke suami lagian itu juga cuman jalan-jalan aja mas cuman buat *refreshing* pikiran aja buat menghilangkan kejenuhan"

Bagaimana bila suami anda menanyakan hal tersebut?

"ya saya jawab apa adanya gitu mas"

Jenis informasi yang paling sering anda ceritakan kepada pasangan anda?

"ya paling ngobrol-ngobrol apa gitu...suami saya nggak pernah nanya apa gitu...kalo masalah anak pasti kita obrolin...kalo masalah kayak keuangan seumpama kekurangan keuangan terus anak minta buat ini buat itu nah itu baru kita obrolin"

Mengapa anda sering berbincang dengan suami anda masalah anak dan masalah keuangan?

"suami saya nggak pernah nanya apa gitu ke saya karna saya pasti udah cerita duluan seperti masalah anak yang kadang minta ini kadang minta itu terus perkembangan jiwa anak seringnya saya ceritain ke suami...saya juga sering cerita dalam hal keuangan sama suami saya... kan kita sudah megang uang yang dikasih suami tapi kadang uang itu nggak cukup mas buat biaya hidup sehari-hari sama hal yang lainnya"

Biaya hidup sehari-hari dan hal yang lainnya itu apa contohnya?

“ya kayak bayar kredit motor anak sama buat bayar arisan tiap minggunya mas sama buat beli beras apa sayuran kadang juga buat beli daging juga mas kadang kalau buat tiap hari kadang kurang uang mas makanya saya sering ngobrolin hal itu sama suami”

Anda berkomunikasi dengan suami anda setiap hari?

”ya iya bisa-bisa sepuluh kali telpon bisa”

2. Bagaimana anda menggambarkan :

a. Perasaan anda sedih?

”ya sebetulnya sih ya sedih tapi kan ya kita sekarang kan ada komunikasi itu yang deket ya telpon itu jadi yang jauh jadi deket dan yang deket jadi tambah deket”

Bagaimana anda mengungkapkan perasaan anda sedih pada suami?

”kalo saya pas seumpama pas sedih pas kesel gitu sama anak ya kita ngobrol sama suami...kesel gitu kalo kita kesel ya kita nangis di dalam telpon tapi anak gak tau kalo ibunya lagi nangis...pokoknya di depan anak kalo bisa kita gembira bahagia jadi anak tidak tahu kesedihan orang tua...jadi semuanya saya cerita sama suami”

b. Impian anda?

”kalo itu mah masih banyak mas buat ke depan itu...saya kan pertama pengennya naik haji berdua tapi itu belum terlaksana insyaAllah mungkin nggak lama lagi terus pengen punya rumah yang tetap gitu...pengennya sih muluk-muluk tapi kan anak masih perlu biaya mungkin nanti kalo anak sudah nggak perlu biaya insyaAllah keinginannya bisa terkabul”

Bagaimana dalam berhubungan dengan suami anda apakah ada impian tertentu?

”kalau kita pengennya kehangatan terus tapi hangat kok mas suami saya itu orangnya mesra...biar jauh tetap aja mesra contohnya aja telpon hampir tiap satu jam sekali telpon, tengah malem pasti telpon, pagi telpon jadi ya biar jauh tetap deket”

c. Kelemahan anda?

”iya betul saya punya kelemahan...kelemahan saya itu apa ya...saya kalo memutuskan sesuatu nah itu tu kalo tanpa suami kayaknya nggak bisa...biarpun kita jauh tetap aja minta persetujuan dari suami kalo mo ini mo itu gitu jadi kita itu nggak bisa langsung mutusin sendiri padahal sebenarnya suami saya itu nurut

aja sama saya...kalo sayanya mau kesono suami saya okelah mo ini okelah gitu aja nggak pernah nolak sama sekali nggak pernah”

Mengapa suami anda tidak pernah menolak dengan pendapat anda?

“karna pendapat saya selalu dinilai suami saya benar makanya suami saya selalu setuju sama apa yang saya bilang...tetapi sebenarnya saya juga belum yakin sama pendapat saya sendiri makanya saya minta persetujuan dari suami saya...baru kalau suami setuju dengan pendapat saya maka saya merasa yakin mas”

3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

“nggak tahu ya pokoknya terbuka aja tuh...mungkin ya biar langgeng jadi ya tetap terbuka kita itu dihitung udah tua ya udah tua ya orang anaknya udah gede jadi udah tua kan tapi alhamdulillah nggak kalah sama yang muda-muda jadi kayak pengantin baru terus”

Bagaimana cara anda menjaga agar hubungan dengan suami anda tetap langgeng?

“ya kita selalu terbuka mas bicara apa adanya kepada suami...kalau ada masalah apa gitu pasti saya cerita ke suami saya entah itu masalah kekurangan uang ataupun masalah anak yang minta ini itu tapi belum kesampaian juga saya cerita ke suami saya”

4. Faktor-faktor apa saja yang mencegah anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

“alami aja sih mas kayaknya ya...nggak ada yang mencegah nggak ada yang nyuruh...pokoknya kayaknya alami aja kita itu udah terbiasa keterbukaan ya dari dulu gitu dari mulai pacaran sampai menikah sampai punya anak sampai sekarang pun masih tetap terbuka”

5. Seberapa puaskah anda dengan pola pengungkapan diri anda saat ini kepada pasangan anda?

”saya puas sekali...semuanya kan saya jelaskan ke suami saya ungkapkan pokoknya apa aja deh saya ungkapkan semuanya sekecil apapun...masalah pembantu pun saya ceritain ke suami saya...kalo pembantunya gini saya ceritain biar suami saya jauh”

6. Apakah anda sering menghindari pengungkapan diri kepada pasangan anda?

”nggak... nggak pernah...saya nggak pernah menghindari...kita pasti terbuka”

7. Apakah pasangan anda bersikap terbuka kepada anda?

”iya betul tadi itu kan terbuka banget suami saya...apa aja pokoknya apa aja soal sekecil apapun diceritakan...soal di rantau itu nggak ada air aja cerita...beli air nih buat mandi cerita...coba itu kan barang kecil tapi juga cerita”

Pada topik apa saja?

”suami saya cerita tentang semua topik selama di rantau”

”suami saya kerjanya di luar kota ya...jadi dari mulai ada meeting dari mulai kerja pertama dari mulai anak buah ini itu ada yang anak buahnya gini ada yang anak buahnya gitu semuanya cerita nggak ada yang nggak diceritain...pergi kemana aja suami saya soal makan juga cerita...soal sholat juga cerita...aku mo sholat dulu yaa...telpon dulu...mo sholat ini dulu yaa...telpon dulu...aku mo tidur ya...telpon dulu”

Bapak Bambang Dwinanto

1. Informasi apa saja yang biasanya anda rahasiakan kepada pasangan anda?

"nggak ada yang disembunyiin apa adanya aja begitu...ada ya ada nggak ada ya nggak ada udah...nggak ada yang disembunyiin...semuanya diceritakan termasuk masalah pekerjaan...apa adanya aja...begini ya begini begitu ya begitu"

Masalah pekerjaan seperti apa contohnya?

"kadang kerja masuk pagi kadang masuk malem terus ada konflik sama temen atau sama atasan atau ada event apa gitu di mall kadang ngawasin genset biar listrik stabil kadang saya ceritain sama istri...yaa nggak ada yang disembunyiin lah semuanya diceritain"

Jenis informasi yang paling sering anda ceritakan kepada pasangan anda?

"biasanya masalah pekerjaan, masalah kehidupan sehari-hari sama ada pengalaman apa biasanya langsung diceritakan"

Masalah kehidupan sehari-hari dan pengalaman apa saja yang biasa anda ceritakan pada istri anda?

"kalo kehidupan sehari-hari sih ini...kadang makan apa atau butuh detergen buat nyuci baju gitu cerita ke istri...kan tiap hari kecuali hari sabtu dan minggu saya masuk kerja jadi ya tiap hari aktivitasnya ya cuman kerja gitu...kadang kalo jalan kemana suka cerita juga atau beli rokok gitu...kalo pengalaman kadang kalo saya jalan kemana ketemu orang yang gak kenal terus ngobrol-ngobrol gitu juga cerita ke istri...ya pokoknya semuanya saya ceritain...nggak ada yang disembunyiin"

Mengapa anda menceritakan semua masalah tersebut kepada istri anda?

"karna emang biasanya cerita ke istri dan nggak ada yang disembunyiin pokoknya cerita aja semua apa adanya gitu"

2. Bagaimana anda menggambarkan :

a. Perasaan anda sedih?

"jujur aja kalo emang nggak punya duit aja sedihnya... itu juga diceritakan pada istri...kesedihannya ya cuma itu aja kalo nggak ada duit... itu aja kesedihannya"

Mengapa anda sedih ketika tidak punya uang?

"karna istri saya pasti ngarepin mas...nah kalau saya nggak punya duit kan istri sama anak di rumah mo makan apa mas...karna kalo saya pulang tiap sabtu gitu saya bawa duit berapa gitu buat belanja istri saya"

Darimana asal uang tersebut?

"kadang kalo di mall ada event apa gitu nah pas saya yang jaga sering dikasih uang sama penyelenggaranya mas...ya lumayanlah buat ngasih istri tiap minggunya pas saya pulang...karna kan kadang dari gaji pokok juga nggak cukup buat biaya sekolah anak sama buat makan istri sama anak tiap hari"

Kalau anda sendiri bagaimana makannya?

"ya kalo saya mah gampang mas...dapat jatah uang makan juga dari kantor...tapi kadang nggak saya pakai buat makan cuman saya kumpulin aja terus bawa pulang dikasih istri...saya disini makan seadanya...kadang sama temen suka dikasih nasi bungkus gitu"

b. Impian anda?

"kalau impian sama istri saya mimpinya ya tentunya bahagia lahir batin, kaya, naik haji ya gitu impiannya tapi keadaannya begini yang penting bisa makan dulu ya udah alhamdulillah"

c. Kelemahan anda?

"untuk kelemahan jujur aja saya orangnya nggak sabaran...jadi apapun yang saya mau harus ini harus bisa gitu artinya itu untuk motivasi saya juga ya tapi kesabaran saya ini kadang-kadang tidak bisa dikontrol kadang-kadang emosi itu tetep ada...jadi apa ya namanya kalo kelemahan saya mungkin satu kesabaran aja jadi saya kurang sabar"

Mengapa anda kadang-kadang tidak bisa mengontrol kesabaran anda?

"nggak tahu emang udah dari dulu begitu...tapi ya liat-liat situasi dulu kalo sama orang lain juga kadang saya juga masih bisa sabar kalo saya kerja sendiri terus nggak selesi-selesi pekerjaan saya ya saya langsung emosi gitu...kalo sama istri alhamdulillah bisa sabar karna istri saya orangnya pengertian juga"

Apakah istri anda tahu akan hal itu?

"istri tahu cuman tidak terlalu banyak tahu masalah kesabaran atau tingkat kesabaran...tapi juga kan kadang-kadang menahan emosi tapi nanti peluapannya adanya diluar tidak ada di dalam rumah artinya saya keluar peluapannya entah saya pergi kemana *refreshing* lah...misalnya ada hal-hal yang mungkin sumpek yang mengganggu kesabaran demi menahan kemauan kita ya mau nggak mau kita harus *refreshing* lah...menyendiri lah menyendiri ya kadang-kadang saya nahan

kesabaran juga mas nahan emosi artinya saya kadang-kadang sendiri duduk atau kemana pergi sendiri...duduk aja gitu sambil merenung”

Bagaimana cara anda mengendalikan kesabaran anda?

”sampai sekarang sebenarnya saya belum bisa mengendalikan kesabaran saya cuman kadang saya inget anak istri...nah mungkin itu yang bisa bikin saya bisa sedikit bersabar nahan emosi gitu”

3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

”biasanya kita terbuka itu masalah ekonomi kalo emang kita lagi kekurangan gitu mas ya atau misalnya kita lagi kekurangan duit atau lagi keadaan-keadaan yang memang bener-bener membutuhkan uang kayak sulit untuk nyari pinjaman kita terbuka aja misalnya nggak dapet pinjaman buat belanja...masalah-masalah keterbukaan sih konteksnya banyak mas ya keterbukaan jenisnya apa sih apa ekonomi atau apa banyak keterbukaan sih tapi biasanya seringnya masalah ekonomi aja”

4. Faktor-faktor apa saja yang mencegah anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

“nggak ada yang mencegah saya untuk terbuka sama istri mas...semuanya pasti saya ceritain ke istri”

5. Seberapa puaskah anda dengan pola pengungkapan diri anda saat ini kepada pasangan anda?

”saya puas mas karna kita emang biasa terbuka cerita semuanya nggak ada yang ditutupin...alhamdulillah sampai sekarang istri saya nggak pernah curiga... alhamdulillah sampai sekarang nggak ada pertanyaan seperti itu keluar dari mulut istri saya atau kalo ada uang saya umpetin ya saya jujur-jujur aja nggak seperti itu jadi ya apa adanya aja...selama di rumah tangga saya nggak ada masalah artinya saya tidak sedang nutupin kejujuran apa yang saya jalanin ya inilah yang saya jalanin istri saya ya sudah tahu sudah mengerti inilah kehidupan suami saya seperti ini”

6. Apakah anda sering menghindari pengungkapan diri kepada pasangan anda?

”nggak pernah mas...kita emang sudah terbiasa terbuka satu sama lain dari dulu sampe sekarang”

7. Apakah pasangan anda bersikap terbuka kepada anda?

”iya...istri saya biasa terbuka sama saya”

Mengapa anda yakin kalau istri anda bersikap terbuka kepada anda?

”ya kalo saya sih apa ya mas ya saya melihat orang dari ini sih ya masalah terbuka atau tidak terbuka orang jujur atau tidak jujur itu kelihatan sih mukanya kalo menurut saya...jadi lidah kadang-kadang berkata seperti ini tapi wajah atau perilakunya beda...jujur atau tidak...bohongnya ketahuan artinya gitu...kalo saya melihat orang jujur atau tidak jujur tidak dari mulutnya...saya melihat dari tingkah lakunya sama dari ucapannya kadang kan orang jujur dan tidak jujur lain lah dibanding orang yang bener-bener jujur”

Bagaimana anda bisa tahu kalau istri anda berkata jujur kepada anda?

”dari cara pengucapannya mas seperti yang saya bilang tadi”

Pada topik apa saja?

”sama kayak saya tadi mas...istri juga cerita semuanya...kalau ada masalah kekurangan uang buat belanja atau anak gak mau makan atau lagi ngambek gitu juga cerita...atau istri saya lagi ada masalah sama orang gitu pasti juga cerita sama saya...tiap saya telepon sih istri saya selalu cerita tentang keadaan dirinya sama anak gitu...ya pokoknya cerita semua nggak ada yang disembunyiin”

Ibu Sari Mardiana

1. Informasi apa saja yang biasanya anda rahasiakan kepada pasangan anda?

"informasi yang disembunyikan sejauh ini sih selama saya berumah tangga ya dengan suami saya alhamdulillah sih nggak ada yang disembunyiin...jadi semuanya diceritakan masalah apapun... termasuk masalah keseharian"

Masalah keseharian itu apa saja?

"kegiatan saya selama sehari kayak nyuci baju, nyetrika, bersihin rumah, masak, nemenin anak belajar...ya semuanya saya ceritakan ke suami saya"

Mengapa anda menceritakannya kepada suami anda?

"ya memang biasanya saya cerita apa aja sama suami saya dan nggak ada yang saya sembunyiin...tentunya saya nyaman cerita apa aja ke suami"

Jenis informasi yang paling sering anda ceritakan kepada pasangan anda?

"masalah sehari-hari aja...termasuk masalah anak...ngambek lah...sekolahnya beginilah...paling sering itu diceritain masalah anak ya biasanya sama masalah keseharian"

2. Bagaimana anda menggambarkan :

a. Perasaan anda sedih?

"sedih kalo anak lagi nggak ada dibawa neneknya...kadang-kadang suka pergi lama tu anak dibawa neneknya pergi nginep ke rumahnya kadang-kadang seminggu ya itu paling perginya itu"

Mengapa anda bersedih ketika anak anda dibawa pergi menginap di rumah neneknya?

"kangenlah gitu biasanya denger suaranya...kalau nggak ada anak rumah rasanya sepi"

b. Impian anda?

"punya rumah tangga yang harmonis hidup bahagia terus ya kalo namanya rumah tangga lah pingin rumah yang beginilah pingin kendaraan yang inilah yang normal-normal aja sih...ya umroh ya kalau ada rejeki alhamdulillah kalo belum ada ya nggak papa nggak usah dipaksa"

c. Kelemahan anda?

”kelemahan saya apa ya...sensitif deh saya gampang tersinggung orangnya... pokoknya mudah banget tersinggung...ya perasaannya terlalu sensitif aja gitu”

Apakah suami anda tahu akan hal itu?

”iya suami saya tahu”

Apakah anda bisa mengendalikannya?

”sejauh ini sih alhamdulillah masih bisa ya tapi kalo udah terlalu...tergantung masalah juga sih tergantung masalah sama omongan yang kita terima gitu kalo menurut saya masih wajar-wajar saja ya masih bisa dikendalikan”

Bagaimana cara anda mengendalikan rasa sensitif anda?

”seperti tadi yang saya bilang kalau menurut saya masih wajar-wajar saja ya saya masih bisa mengendalikan tapi kalau udah keterlalu ya pasti saya bisa tersinggung banget...selama ini sih saya nahan aja ya alhamdulillah sekarang rasa sensitif saya udah berkurang nggak kayak dulu yang mudah banget tersinggung”

3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

“biasanya apa ya...ya jujur sih yang pertama sih kejujuran...kalo kita udah jujur pasti enak gampang kalo untuk bicara terbuka kalo udah jujur pasti gampang”

Bagaimana dengan faktor yang lain?

“iya kesetiaan bisa juga...mendukung juga karna kan kalau kita setia sama suami pasti cerita apa aja sama suami”

4. Faktor-faktor apa saja yang mencegah anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

”nggak ada ya...sejauh ini kita biasa bicara terbuka apa adanya dan nggak ada yang disembunyiin”

5. Seberapa puaskah anda dengan pola pengungkapan diri anda saat ini kepada pasangan anda?

”berbicara puas ya cukup puas ya yang tadi saya bilang itu jadi semua keputusan kan saya mengungkapkan pendapat tapi kalo suami saya bilang ini ya saya sebagai istri ikut aja gitu walaupun pendapat saya tidak dipakai gitu”

Mengapa anda mengorbankan pendapat anda sendiri?

”karna saya kan sudah ada suami jadi tergantung suami jadi ya cukup puas sih selama pendapat suami saya juga bisa saya terima”

6. Apakah anda sering menghindari pengungkapan diri kepada pasangan anda?

”nggak pernah mas...saya biasa terbuka sama suami saya dan cerita apa aja dan nggak ada yang saya sembunyiin”

7. Apakah pasangan anda bersikap terbuka kepada anda?

”sejauh ini yang saya tahu iya”

Mengapa anda bisa berpikiran seperti itu?

”karna suami saya sering cerita ke saya tentang aktivitasnya selama di rantau sama masalah pekerjaannya juga...kadang kalau suami saya sedang melakukan kegiatan apa gitu kayak kerja lembur atau makan bareng temen-temennya atau suami saya pergi jalan kemana gitu juga suka cerita ke saya”

Bapak Anton Rahardianto

1. Informasi apa saja yang biasanya anda rahasiakan kepada pasangan anda?

”soal gaji kan mas...soalnya kalo kita laki-laki kan mungkin ada kebutuhan lain kan”

Kebutuhan lain itu seperti apa?

”yaa gimana ya...kayak kalo perempuan kan kalo dikasih duit utuh dia pikir laki-laki udah nggak butuh lagi padahal kita kerja ya masih butuh uang buat transport, rokok, makan”

Mengapa anda menyembunyikan informasi seputar gaji anda kepada istri anda?

”pengennya sih jujur gitu lho cuman kadang-kadang kita tu laki-laki biasanya kan ada kebutuhan sendiri gitu ya seperti ya kalau buat sehari-hari makan sih mungkin sudah bisa diatasi cuman kan laki-laki biasanya punya hobi ngumpul makan bareng sama kawannya gitu kan...nggak cukup sih kalau pakai uang transport doank makanya kita harus banyak-banyak nabung...kadang-kadang laki-laki gini seperti yang saya alami...saya tu punya hutang misalkan tagihan kartu kredit kan saya punya tiga kartu kredit saya cuman bilang saya punya tagihan kartu kredit cuman dua padahal satu lagi saya punya hutang tapi itu difasilitasi kantor dan cuman digunakan buat keperluan kantor saja tapi saya nggak mau ungkapin hal ini pada istri saya...kenapa? takutnya juga ini jadi beban buat istri saya gitu...jadi kalo saya sih sebisa mungkin menutupi supaya istri saya tidak risau gitu lho... kalo kita ngambil apa sih bisa jadi kita punya anggapan kalau istri tahu bisa jadi istri mengerti soal itu...tapi kalau nggak ngerti takutnya kan bisa jadi seperti apa ya...istri jadi marah...kamu nggak terbuka...kamu inilah kamu itulah...intinya berbohong tapi demi kebaikan...beban ini nggak perlu disampaikan ke istri walaupun itu memang ada wujudnya dan walaupun itu memang harus disampaikan tapi laki-laki biasanya seperti itu...rata-rata laki-laki seperti itu...ya itu jadi intinya nggak mau membagi bebannya pada istrinya...intinya ia ingin istrinya tenang tahu suaminya kerja...punya penghasilan...intinya tidak mau memberi beban kepada istrinya”

Kalau ditanya slip gaji oleh istri anda?

”ya dikasih aja...kalau perlu nih slip gaji sekian...loh kok kurang? Kan buat bayar bonbon gitu...buat bayar utang lah gitu aja”

Jenis informasi yang paling sering anda ceritakan kepada pasangan anda?

”ya biasanya seputar aktivitas saya sehari-hari seperti bangun pagi, mandi, sarapan, berangkat kerja, pulang kerja, nyari makan terus tidur itu pasti saya ceritakan ke istri”

Mengapa anda menceritakan hal tersebut kepada istri anda?

“ya maksudnya biar istri tahu kegiatan suaminya setiap hari gitu”

2. Bagaimana anda menggambarkan :

a. Perasaan anda sedih?

”perasaan sedih gimana yaaa...itu *problem* setiap orang lah ada kalanya kita bahagia ada kalanya kita sedih”

Bagaimana dengan *problem* anda saat ini?

“untuk saat ini saya nggak ada *problem* dengan istri...tapi kalo kita lagi ada masalah dengan istri kita ambil positifnya aja deh...jadi saya menutupin kesedihan saya dengan humor ya kayak gitu aja...kan kita juga jaga sikap kan sama perasaan orang lain kalo ketemu kita liat sedih, kita juga kan nggak mau...itu malah jadi beban kan buat kita”

Mengapa anda menjaga sikap dan perasaan orang lain dan siapakah orang lain tersebut?

”orang lain itu ya tetangga saya mas atau teman saya di kantor...jadi kalo seumpamanya saya sedang ada masalah dengan istri pasti saya sedih tapi kan saya tidak ingin menampakkan kesedihan saya di depan orang lain...saya juga jaga sikap saya mas jangan sampai tiba-tiba jadi emosian gara-gara ada masalah sama istri saya kan malah kasihan orang itu bisa-bisa kena marah kita padahal orang itu nggak tahu apa-apa... jadi kita terlihat optimis di depan orang lain...meskipun kita punya masalah sendiri gitu lho...tapi kan kita juga nggak pantes mengungkapkan masalah ke orang lain selama kita masih sanggup ngatasi sendiri ya nggak jadi masalah”

b. Impian anda?

”ya biasanya sih ngomong sama istri gitu lho...sebelum-sebelumnya kalo kita punya impian biasanya sih kita buat *planning* berdua...biasanya istri itu ada yang mau diajak pergi-pergi tapi juga ada istri yang nggak suka pergi-pergi ya kan...kemauan orang beda-beda...nah istri saya kadang suka diajak pergi-pergi kadang juga nggak”

Apakah impian anda itu dan bagaimana anda menggambarkannya?

”kadang saya punya impian pergi bertiga dengan istri dan anak ke suatu tempat wisata gitu seperti ke bandung atau ke ciater terus nginap selama beberapa hari dan menikmati liburan kita...itu kan juga buat ngilangin kejenuhan dan stres gara-gara pekerjaan yang kita hadapi tiap hari mas”

c. Kelemahan anda?

“saya sering ngalah sama istri mas...kadang pas kita debat tentang sesuatu hal seperti nentuin mo liburan ke bandung apa ciater...saya bilang ke bandung tapi istri bilang ke ciater...kita debat tu mas tapi ujung-ujungnya saya ngalah juga ngikutin kemauan istri mo ke ciater”

3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

“tanggung jawablah kadang-kadang kita harus terbuka kadang-kadang nggak...ya gimana ya... faktor tanggung jawab kepada keluargalah...dan kejujuran”

4. Faktor-faktor apa saja yang mencegah anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

“kalau lagi kesel lagi marah...cuman maksudnya semua baik...kadang-kadang kita terbuka juga nggak bagus...kadang-kadang istri tuh nggak ngerti perasaan kita gitu loh... kita maunya kan semuanya tenang kan...artinya nggak ada konflik kan...ini maksudnya juga untuk meredam konflik...kalau saya lagi kesel atau lagi marah sama istri ya saya nggak cerita apa-apa ke istri”

Bagaimana maksud istri anda tidak mengerti perasaan anda?

“kadang-kadang saya kalau pulang kerja kan capek ya mas...terus telepon istri maksudnya biar capek saya ilang karena denger suara istri saya dan tau kabarnya juga anak...tapi kadang istri ngomel-ngomel nggak jelas dan saya nggak ngerti sebab istri saya ngomel ke saya terus saya marah...dia pikir suaminya nggak capek apa kerja tiap hari pas giliran telepon malah diomelin”

5. Seberapa puaskah anda dengan pola pengungkapan diri anda saat ini kepada pasangan anda?

“sebenernya saya sudah puaslah...kalau presentase 70% lah sudah diungkapin semua”

Yang 30%?

“yang 30% itu hal-hal kecil yang memang nggak perlu diungkapin...itu demi kebaikan sendiri...seperti masalah pekerjaan...kalau ada konflikkan nggak perlu diceritakan...takutnya nanti jadi beban pikiran istri...juga masalah gaji seperti yang udah saya bilang tadi kalau kita juga butuh uang buat transport, rokok sama makan tiap hari...jadi sebagian besar itu sudah diungkapin kepada istri”

6. Apakah anda sering menghindari pengungkapan diri kepada pasangan anda?

“jarang menghindari pengungkapan diri cuman memang tidak terlalu terbuka...dengan alasan ada faktor-faktor tertentu yang bagi saya memang untuk diri saya sendiri...istri sih cukup dikasih tahu secukupnya aja gitu loh”

7. Apakah pasangan anda bersikap terbuka kepada anda? Pada topik apa saja?

“ya kalau istri terbuka sama saya...tapi kadang-kadang aja...kalau ada masalah selisih paham dengan saya...sama juga psikologisnya sama juga kayak saya kadang-kadang...seperti soal keuangan...itu pasti diceritakan..tapi kalau untuk masalah ada selisih paham sama keluarga itu kadang-kadang nggak pernah diceritakan...untuk masalah anak sering diceritakan...itu sering karena itu menjadi konsekuensi kita berdua...dan juga aktivitas sehari-hari istri saya sering diceritakan ke saya seperti pada waktu saya telepon istri sedang masak atau sedang jalan kemana gitu sama siapa terus di jalan ketemu siapa gitu juga cerita ke saya”

Ibu Neneng Eka Wanti

1. Informasi apa saja yang biasanya anda rahasiakan kepada pasangan anda?

“kita sudah komitmen dari awal kalau misalnya lagi jarak jauh seperti ini jadi nggak ada yang disembunyiin...kita telpon-telponan jadi kita ngobrol aja...pagi ini mau nglakuin apa...trus habis ini rencananya mau kemana...jadi nggak ada yang disembunyiin dari A sampai Z bener-bener sampai ke sekecil-kecilnya itu kita selalu ngomong...sampai misalnya kita tadi ketemu sama siapa, sekarang ada dimana, dengan siapa itu pasti ngomong”

Jadi tidak ada yang disembunyikan?

“menurut saya sih nggak ada ya soalnya kita sama-sama komitmen yang paling penting itu kejujuran”

Mengapa kejujuran menjadi hal yang paling penting dalam komitmen anda dan suami anda?

“karena dengan berkata jujur berarti kita sudah terbuka...jadi kita mo cerita apa aja enak karena nggak ada yang ditutup-tutupi”

Jenis informasi yang paling sering anda ceritakan kepada pasangan anda?

“ya keseharian aja..hari ini rencana mau kemana...trus anak keadaannya gimana...yang berhubungan dengan lingkungan juga diceritakan...tadi aku ketemu sama ini loh...tadi aku habis kayak gini loh...itu pasti diceritakan”

Bagaimana maksud anda dengan lingkungan juga diceritakan?

“kadang kalau ada acara kayak nikahan atau ada orang meninggal di kampung langsung saya ceritakan ke suami”

2. Bagaimana anda menggambarkan :

a. Perasaan anda sedih?

“tinggal telpon terus bilang...ya misalnya kalau lagi sedih ya ngomong...tadi mama sedih...emang kenapa...mama kangen loh sama papa...ya ngomong aja”

b. Impian anda?

“yang jelas sudah bisa *married* sama dia itu artinya sudah tercapai”

Bagaimana dengan impian anda yang lain?

“ingin punya rumah tangga yang harmonis dan langgeng”

c. Kelemahan anda?

“misalnya kayak aku tuh orangnya cepet marah...bukan marah dalam artian langsung ngomel sana-sini...gampang tersinggung misalnya suamiku salah ngomong sedikit...jadi aku tuh orangnya memang amat sangat mudah tersinggung”

Apakah kelemahan itu anda ceritakan pada suami anda?

“iya.. jadi suamiku tahu dan bisa menerimanya”

Mengapa kelemahan anda tersebut anda ceritakan kepada suami anda?

“biar suamiku tahu kalau aku punya sifat kayak gini dan biar nggak kaget kalau seumpama suamiku pas cerita apa tiba-tiba aku tersinggung”

Cerita yang seperti apa yang anda maksud?

“misalnya kayak dulu pas awal-awal pacaran suamiku pernah ngomong nggak suka kalau aku molor pas janji ketemuan sama dia...tau sendiri kan kalo wanita pasti dandan dulu kalo mo ketemu sama pacarnya...karena dia ingin penampilannya terlihat sempurna di depan pacarnya tapi begitu ketemu malah dibilang nggak suka dengan sifatku yang molor itu...ya jelas aku tersinggung lah terus aku bilang aja aku molor karena dandan dulu dan ingin penampilanku terlihat sempurna di depanmu kalo kamu nggak suka ya udah aku pulang aja...eee akhirnya suamiku langsung minta maaf ke aku”

3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

“ya itu kepercayaan, kejujuran, kesetiaan... kejujuran sama kepercayaan sudah pasti nanti mengarah ke kesetiaan soalnya istilahnya ya dia juga mau nerima aku apa adanya seperti ini...kita tuh biasa saling nerima makanya kita tuh setia”

4. Faktor-faktor apa saja yang mencegah anda untuk mengungkapkan diri kepada pasangan anda?

“nggak ada yang mencegah aku buat ngomong terbuka sama suamiku”

5. Seberapa puaskah anda dengan pola pengungkapan diri anda saat ini kepada pasangan anda?

“sangat puas...karena menceritakan semuanya...jadi tidak ada yang ditutupin, nggak ngerasa berbohong dan jadinya nggak merasa bersalah”

6. Apakah anda sering menghindari pengungkapan diri kepada pasangan anda?

“jarang...jarang banget kita kayak gitu...kita punya prinsip kata-kata yang paling menyakitkan itu adalah kata-kata yang terbaik dan terjujur untuk lawan bicara kita... jadi lebih baik kita ngomong sejujur-jujurnya biarpun sakit tapi lawan kita tuh ngerti kalau kita tuh sebenarnya perhatian banget sama dia”

7. Apakah pasangan anda bersikap terbuka kepada anda?

“iya...yakin suamiku juga terbuka sama aku”

Pada topik apa saja?

“apa saja...suamiku terbuka pada semua topik misalnya kayak hari ini suamiku ada rencana ketemu klien di kantor atau di restoran terus aktivitasnya sehari-hari kayak dia mo baru bangun tidur terus sarapan terus berangkat ke kantor sama pas pulang kantor juga tiap hari suamiku cerita...waktu nyari makan juga sering cerita”